

## BAB 4

### FAKTOR – FAKTOR SOSIAL YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PADA ANAK USIA DINI SERTA DAMPAK YANG DITIMBULKAN ANAK SEBAGAI AKIBAT DARI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR

Pada bab ini akan diuraikan mengenai temuan lapangan yang selanjutnya akan dianalisa sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan. Bagian pertama menguraikan tentang temuan lapangan mengenai profil informan dari penelitian ini, serta faktor-faktor sosial yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar pada anak usia dini dan dampak yang dialami anak sebagai akibat dari rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya pada bagian kedua akan dilakukan pembahasan terhadap temuan lapangan yang telah didapatkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai acuan.

#### 4.1. Temuan Lapangan

##### 4.1.1. Profil Informan

###### 4.1.1.1 Orang Tua

###### 1. "Er"

Nama : "Er"  
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Usia : 26 tahun  
Pekerjaan Suami : Pegawai Swasta  
Pendidikan Suami : SMA (Sekolah Menengah Atas)  
Jumlah anak : 2 Anak  
Usia Anak : 6 tahun (L) dan 9 bulan (L)  
Tempat tinggal : Mengontrak  
Penghasilan /bln : Rp 900.000,-  
Lama pernikahan : 6 tahun  
Waktu masuk PAUD : Mei 2008

”Er” adalah seorang perempuan berusia 26 tahun. ”Er” sudah menyekolahkan anaknya ”Ar” yang berusia 6 tahun di PAUD Anisa sejak Mei 2008. Pendidikan formal terakhir ”Er” adalah SD (Sekolah Dasar), ”Er” ibu rumah tangga dari dua orang putranya yang berusia 6 tahun dan 9 bulan. Suaminya bekerja sebagai pegawai swasta di salah satu perusahaan yang terdapat di Jakarta Pusat. Penghasilan atau pemasukan rumah tangga ”Er” berupa dari gaji pokok suami, penghasilan rata – rata suami sebesar Rp 900.000/bln dan penghasilan tersebut harus dipotong dengan kontrakan, yang perbulannya sebesar Rp550.000/bln sehingga pemasukan ”Er” perbulan sebesar Rp 400.000/bln.

”Er” mengetahui PAUD Anisa melalui ”Um” tenaga pengajar di PAUD Anisa. ”Um” memberikan formulir kepada ibu – ibu yang berminat memasukan anaknya di PAUD Anisa. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh ”Er”, ketika ditanya mengenai darimana ia mendapatkan informasi tentang PAUD Anisa. ”dari ibu ”Um” kebetulan dia kan pengajar di PAUD Anisa, sekaligus guru ngaji saya dulu..makanya saya langsung tahu pertama dari dia” (Er, 20 April 2009)

Alasan ”Er” pertama kali memasukan anaknya yang berusia 6 tahun yang berinisial ”Ar” ke PAUD Anisa, supaya anaknya tidak terlalu banyak bermain diluar. Selain itu agar anak juga menjadi mandiri dan bisa bersosialisasi dengan teman – teman sebayanya. Hal ini seperti yang di katakan ”Er” saat di tanya mengenai alasannya memasukan anaknya di PAUD.

”kan daripada main juga mending belajar di situ nyanyi, bisa diajarin ngambar...., Kalo pentingnya sih, jadi mendidik anak jadi mandiri bisa bersosialisasi sama teman- temannya...” (Er, 20 April 2009)

Karena anak tidak terlalu suka menonton televisi maka ”Ar” hanya menonton Tv jika ”Er” sedang menonton Tv juga.

”Ah dia mah kalo nonton tv ga begitu iyeng....dia mah kalo aku nonton tv baru ikutan tapi

kalo aku ga nonton mah di juga di dalem ga pernah minta juga nyalain tv, belajar juga kalo niat aja dia” (Er, 20 April 2009)

## 2. ”Yn”

Nama : ”Yn”  
 Pendidikan : Tidak bersekolah  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Usia : 40 tahun  
 Pekerjaan Suami : Buruh bangunan  
 Pendidikan Suami : SD (Sekolah Dasar)  
 Jumlah anak : 5 Anak dan 1 cucu (P)  
 Usia Anak : 6 tahun (P), 9 tahun (L), 10 tahun (L), 16 tahun (L),  
 dan 20 tahun (P)  
 Tempat tinggal : Mengontrak  
 Penghasilan /bln : tidak menentu berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp  
 75.000/hari  
 Lama Pernikahan : 21 tahun  
 Waktu masuk PAUD : Juni 2008

”Yn” adalah seorang perempuan berusia 40 tahun. ”Yn” sudah menyekolahkan anaknya ”Li” di PAUD Anisa sejak Juni 2008. ”Yn” tidak mengenyam pendidikan formal sebelumnya. Saat ini, ”Yn” menjadi ibu rumah tangga dari 5 orang anak yaitu 2 putri dan 3 putra dan juga sudah memiliki 1 orang cucu yang berusia 1 tahun, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan. Penghasilan atau pemasukan rumah tangga ”Yn” berasal dari gaji pokok dari suami yang bekerja sebagai buruh bangunan yang tidak tentu dan seorang putrinya yang sudah bekerja dan menikah. ”Yn” dalam kontrakannya yang cukup kecil tinggal bersama – sama dengan seluruh anak dan cucunya

”Yn” memasukan anaknya yang berusia 6 tahun yang berinisial ”Li” ke PAUD Anisa, adalah karena faktor pemahaman PAUD yang ”Yn” ketahui adalah PAUD seperti TK (taman kanak – kanak). Hal ini seperti yang dituturkannya ”Yn” sendiri saat ditanya mengenai pemahaman PAUD. ”Iya...PAUD ini katanya

belajar sekolah....apa yaa...tau nya mah seperti sekolah TK...itu aja..." (Yn, 23 April 2009)

Selain itu, agar "Li" siap nantinya memasuki SD serta mahalnya pendidikan dan banyaknya anak juga menjadi alasan "Yn" untuk memasukan anaknya "Li" ke PAUD, karena dalam menyekolahkan anak – anaknya "Yn harus bergiliran memasukan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini seperti yang di utarakan oleh "Yn" ketika ditanya mengenai alasan ia memasukan anaknya ke PAUD.

"Ya gini aja...sebenarnya memang seharusnya anak saya "Li" udah SD di karenakan satu persatu anak saya banyak, anak saya yang sebelum "Li" kan baru kelas dua ya... dan setelah dia masih ada juga kelas 1, sekarang kan sekolah katanya gratis tapi ternyata gratis uang sekolah itu dialihkan ke uang baju, uang buku, sama uang meja...nah yang kelas dua ini kan dah mau naek kelas tiga, tapi bukunya itu ga bisa dipake buat adunya yang mau naek kelas dua, nah kan jadi pusing saya...jadi biar ga jadi beban "Li" udah aja saya masukin ke PAUD itu...lagian juga bayarannya di PAUD juga ga terlalu besar dibanding masuk SD....ya memang buat keperluan anak, makanya satu persatu dulu saya sekolahnya...biarin lambat – lambat dikit dah... kalo penting. Penting....pentingnya itu kan anak saya nanti mau ke SD, ya otomatis ya lumayan lah nanti kan..bisa ngitung, baca, menyanyi.., nanti kan dia gampang untuk mengikuti pelajaran kelas satu, gitu..bisa lah...ga sulit – sulit bener..." (Yn, 23 April 2009)

1½ tahun yang lalu informasi yang didapatkan "Yn" akan ada PAUD di daerahnya melalui "Um" dengan cara membagikan formulir, yang kemudian "Yn" isi dan mengembalikannya kembali pada "Um". Hal ini juga dikatakan oleh "Yn" saat ditanya mengenai darimana ia mendapatkan informasi tentang PAUD Anisa.

"PAUD...dari "Um" itu kan guru ngaji saya.....abis itu kan di umummin siapa yang mau sekolah di PAUD abis itu di kasih selebaran formulir...nanti kamu

isi katanya gitu..., ini semuanya gratis tidak dipungut bayaran...udah tuh ibu – ibu semuanya ngambil terus di isi... ” (Yn, 23 April 2009)

Dalam kesehariannya ”Li” yang bersekolah di PAUD Anisa jika di rumah ia menghabiskan waktunya dengan mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang di berikan dari PAUD Anisa. Hal ini seperti yang di katakan ”Yn” ketika ditanya mengenai akt4itas keseharian anak jika di rumah

”Paling bantuin kalau ada PR doang, ngasih contoh trus dia yang nerusin dah, kalau ga ada ya kagak, gimana mau ngajarin anaknya kalau pagi udah ga ada, udah kluyuran” (Yn, 23 April 2009)

Tetapi jika tidak ada PR ia menghabiskan waktunya di luar rumah bermain dengan teman – temanya.

Ya dia mah.....maen melulu di luar, paling kalau nonton TV pas saya nonton TV doang... Dia tuh biasanya bangun tidur jam tujuh ni mandi, bedakan, minta duit seribu udah main dah, kadang pulang jam 12.00 pas udah selesai sekolahnya, begitu dah anaknya mang doyan main..” jadi kegiatannya tuh tiap hari main aja dia mah...kalau mau sekolah minta duit dulu seribu, kalau ga dikasih ngambek.....ga mau sekolah. (Yn, 23 April 2009)

### 3. ”Ir”

Nama : ”Ir”  
 Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Usia : 30 tahun  
 Pekerjaan Suami : Buruh serabutan  
 Pendidikan Suami : SD (Sekolah Dasar)  
 Jumlah anak : 3 anak  
 Usia Anak : 5 ½ tahun (P), 6 bulan (L), dan 10 tahun (P)  
 Tempat Tinggal : Awal mengontrak sekarang ia sudah tinggal bersama

orang tuanya

Penghasilan /bln : tidak menentu Rp 50.000 hingga Rp 75.000/hari

Lama pernikahan : 10 tahun

Waktu masuk PAUD : Mei 2008

”Ir” ibu rumah tangga dari 3 orang anak yaitu 2 putri dan 1 putra, suami ”Ir” bekerja sebagai buruh serabutan. Penghasilan atau pemasukan rumah tangga ”Ir” berasal dari gaji pokok suami, sebagai buruh serabutan yang tidak tentu, saat ini ”Ir” sudah pindah ke rumah orang tuanya karena hasil dari suaminya tidak mencukupi untuk membayar kontrakan. Ir” adalah seorang perempuan berusia 30 tahun. ”Ir” sudah menyekolahkan anaknya ”Nr” di PAUD Anisa sejak Mei 2008. Pendidikan formal terakhir ”Ir” adalah SD (Sekolah Dasar).

”Ir” mengetahui PAUD telah ada di daerahnya dari ”Um” pada saat itu, ”Ir” langsung mendaftarkan anaknya ke PAUD Anisa, dengan cara mengisi formulir yang di sebarakan oleh ”Um”. Hal ini seperti yang di utarakannya oleh ”Ir”, ketika ditanya mengenai darimana ia mendapatkan informasi tentang PAUD Anisa ,”Emang dari pertama saya mah....dari ibu ”Um” (Ir, 24 April 2008), ”Kalau Nr si waktu pertama diada2ni di PAUD saya yang daftarin...” (Ir, 24 April 2008)

Karena pemahaman ”Er” yang ketahu PAUD itu seperti TPA maka, ”Ir” memasukan anaknya yang berusia 5 ½ tahun yang berinisial ”Nr” agar ”Nr” jika sudah memasuki SD ia mampu mengikuti materi SD. Hal ini seperti yang dituturkan oleh ”Ir” ketika ditanya mengenai pemahaman PAUD dan alasan ia memasukan anaknya ke PAUD. ”Nggak tau saya....” paling yang saya tau PAUD itu seperti semacam TPA (tempat pengajian anak)” (Ir, 24 April 2008), ”Ya biar bisa aja dia, nanti kalo mau masuk SD, tapi kadang kalau lama-lama di PAUD dia nggak mau, minta pulang aja dia” (Ir, 24 April 2008)

#### 4. ”Al”

Nama : ”Al”

Pendidikan : SMEA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga, dan membantu orang tua membuka warung

Usia : 28 tahun

Pekerjaan Suami : pegawai swasta  
 Pendidikan Suami : SMA  
 Jumlah anak : 1 anak  
 Usia Anak : 5 tahun (L)  
 Tempat tinggal : di rumah orang tuanya  
 Penghasilan /bln : Rp 900.000,-  
 Lama pernikahan : 5 tahun  
 Waktu masuk PAUD : Juni 2008

"Al" sudah menyekolahkan anaknya "Fr" di PAUD Anisa sejak Juni 2008, usia "Al" saat ini 28 tahun. Pendidikan formal terakhir "Ar" adalah SMEA, Saat ini, "Ar" bekerja membantu orang tuannya membuka warung jajanan makanan kecil. "Al" merupakan adik dari "Ir" sehingga saat ini "Al" dan "Ir" tinggal dalam rumah yang sama yaitu dirumah orang tua mereka. Suami dari "Al" sendiri bekerja sebagai pegawai swasta di Jakarta.

Alasan "Al" memasukan anaknya yang berusia 5 tahun dan berinisial "Fr" ke PAUD karena kebetulan anak dari saudaranya "Ir" bersekolah di PAUD tersebut, karenanya "Al" ikut menyekolahkan anaknya ke PAUD Anisa selain itu agar anaknya tidak terlalu sering bermain di luar. Hal ini seperti yang di ungkapkan "Al" ketika ditanya alasan ia untuk memasukan anaknya ke PAUD. "Kalau saya ,ngikutin mama Nr .... jadi kalau saya cuman ikut-ikutan doank" (Al, 24 April 2008)

"Ya biar anak ga banyak maen aja si diluar...biar waktunya juga ga kebuang sia – sia terus biar nanti juga ga ribet lagi kalo saya mau masukin ke TK yang bener..." (Al, 24 April 2008)

Informasi yang ia dapat berasal dari ibu "Ir". Hal ini seperti yang di ucapkan oleh "Ir", ketika ditanya mengenai darimana ia mendapatkan informasi tentang PAUD Anisa. "saya ga tau...saya cuman ikut – ikut doank waktu itu bareng ma ibu Ir" (Al, 24 April 2008)

#### 4.1.1.2 Anak didik

##### 1. "Ar"

Nama : "Ar" putra dari ibu "Er"  
 Usia : 5 ½ tahun  
 Hobi : main bola, main layangan

Berdasarkan hasil pengamatan "Ar" memiliki sifat yang tidak bisa diam saat di rumah, ia selalu memberantakan benda yang berada di sekelilingnya, "Ar" dilingkungan sosialnya memiliki banyak teman sebayanya tetapi teman sebayanya "Ar" belum ada yang bersekolah. Hal ini seperti yang diceritakan "Ar" ketika ditanya mengenai kegiatannya di rumah.

"kalo aku sih main ka..biasanya ma temen – temen rumah...paling maen bola kalo ga naek sepeda muter – muter, kadang kalo lagi maen bola ka, lupa ma sekolah ka..abis enak sih maen....temen – temen yang laen kan juga belum sekolah soalnya"(Ar, 20 April 2009)

Pernyataan diatas tentang teman – temannya yang belum bersekolah juga kembali ditegaskan oleh "Ar" saat ia ditanya mengenai ia jika bermain dengan siapa dan sudahkah bersekolah mereka. "ya...temen – temen rumah ka yang sepantaran...rata – rata sih belum sekolah..." (Ar, 20 April 2009)

##### 2. "Li"

Nama : "Li" putri dari ibu "Yn"  
 Usia : 6 tahun  
 Hobi : Main boneka, masak – masak dan naik sepeda

Dalam kesehariannya jika "Li" tidak bersekolah ia menghabiskan waktunya bersama teman – teman rumahnya, beraneka ragam permainan yang dilakukan "Li" sehingga terkadang ia lupa untuk bersekolah, dari pengamatan saat keluar main "Li" sudah bisa menggunakan bedak seperti orang dewasa dan aksesoris lainnya seperti gelang dan kalung . Hal ini seperti yang ia ucapkan saat ditanya mengenai kegiatan yang ia lakukan di rumah.



”main sih ka...paling main masak – masakan ma temen rumah...kalo ga naek sepeda kelilingan..soalnya kan temen rumah kalo sekolah masuk siang...jadi bisa main dulu ma mereka...,tapi kalo dah maen biasanya sih sampe jam 1 pas temen saya mau sekolah... saya jadinya suka lupa juga kalo sekolah... ..” (Li, 23 April 2009)

Teman rumah ”Li” rata – rata lebih tua darinya. Hal ini seperti yang ia katakan ketika ditanya mengenai ia jika bermain dengan siapa dan sudahkah bersekolah mereka. ”Temen rumah sih ka...kalo temen saya sih udah SD ka kelas dua...” (Li, 23 April 2009)

### 3. ”Nr”

Nama : ”Nr” putri dari ibu ”Ir”

Usia : 5 ½ tahun

Hobi : tidak mempunyai hobi

”Nr” cenderung memiliki sifat pendiam. Hal ini seperti yang diceritakan anak ketika ditanya mengenai kegiatannya di rumah. ”ga demen ngapa – ngapain ka...,ga punya hobi...” (Nr, 23 April 2009)

Dengan sifatnya tersebut ”Nr” tidak memiliki teman di lingkungan sosialnya. Hal ini seperti yang ia katakan ketika ditanya mengenai ia jika bermain dengan siapa dan sudahkah bersekolah mereka. ”ga punya temen ka, dirumah aja...keseringan di rumah aja ga keluar – keluar...” (Nr, 23 April 2009)

### 4. ”Fr”

Nama : ”Fr” putri dari ibu ”Al”

Usia : 5 tahun

Hobi : main PS

”Fr” lebih menghabiskan waktunya dirumah dengan bermain PS bersama teman – temannya. Hal ini seperti yang diceritakan anak ketika ditanya mengenai kegiatannya di rumah. ”maen PS ka.... ma temen rumah...” (Fr, 23 April 2009)

Dalam lingkungan sosialnya teman – teman ”Fr” belum bersekolah dan ”Fr” banyak menghabiskan waktunya dengan mereka. Hal ini seperti yang ia

ungkapkan ketika ditanya mengenai ia jika bermain dengan siapa dan sudahkah bersekolah mereka. "banyak ka...sama yang pantaran lah ka...belum sih, belum pada sekolah..." (Fr, 23 April 2009)

#### 4.1.1.3 Tenaga Pengajar

##### 1. "Ni"

Nama : "Ni"

Pendidikan : S1 (Manajemen Perkantoran)

Pekerjaan : Guru PAUD Cendrawasih (pagi) dan PAUD Anisa (siang)

Usia : 28 tahun

Lama mengajar : 2 tahun

Pengalaman mengajar: Pelatihan guru dari BMP dan sekolah guru HIMPAUDI Depok

Materi yang di kuasai : Menggambar, mewarnai, mengenal huruf, olahraga, dan berhitung

"Ni" memiliki latar belakang pendidikan S1 manajemen, beliau mendapatkan ilmu mengenai PAUD dari pelatihan yang diadakan oleh Lembaga Baitul Mal Paramadina yaitu pada tahun 2007 yang lalu. Beliau memegang 2 PAUD, saat pagi beliau ada di PAUD Cendrawasih sedangkan saat siang beliau ada di PAUD Anisa. Untuk menambah ilmu mengenai PAUD beliau mengikuti pelatihan guru PAUD yang diadakan oleh HIMPAUDI Depok, baru pada bulan April kemarin beliau di wisuda. Beliau sendiri telah lama mengajar PAUD selam dua tahun lebih.

Mengenai pemahaman tentang PAUD beliau mengetahui PAUD dari artinya tujuan hingga fungsinya yang ia sebutkan sesuai dengan UUD 1945. Hal ini seperti yang diucapkan beliau ketika ditanya mengenai pemahaman PAUD.

"kepanjangannya sih Pendidikan Anak Usia Dini, maksudnya pendidikan anak usia dini itu kalo menurut di posyandu ya umur 0 sampai 6 tahun...berarti yang namanya PAUD itu kita melakukan program pendidikan khusus anak usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun. Kalo tujuannya sama dengan undang –

undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan anak bangsa yang dimulai dari basic maksudnya dari 0 gitu...,fungsi kalo untuk setiap PAUD itu sama ya...fungsinya untuk membuat anak – anak menjadi berguna, anak – anak yang pintar istilahnya gitu...,semua itu kan memang harus dimulai dari masa golden age maksudnya umur – umur emas yaitu umur 0 sampai 6 tahun dimana anak – anak bisa menerima pelajaran atau pengertian melalui bermain jadi anak – anak pinternya itu pasti melalui bermain di umur – umur emas itu” (Ni, 8 Mei 2009)

Beliau mengenal PAUD ketika awal pembentukan PAUD ia di ajak oleh teman – teman kader posyandunya, tapi beliau sendiri bukan kader posyandu dan pada saat itu beliau mengetahui PAUD ketika ada pelatihan tenaga pengajar dari BMP. Hal ini seperti yang di katakan beliau ketika ditanya mengenai informasi yang ia dapat mengenai PAUD.

“kenal PAUD dari pertama kita dikenali dengan pelatihan....,pertama ga kenal, yang tau – tahu paling cuman kader posyandu....,saya kan bukan kader kebanyakan temen – temen kader semua, (Ni, 8 Mei 2009)

“Kebetulan saya diajak...,dulu mah namanya PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) nah sekarang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) taunya itu....jadi pas diajak mau ada pelatihan PAUD sekaligus mau direkrut untuk menjadi guru PAUD” (Ni, 8 Mei 2009)

Saat sosialisasi PAUD Anisa beliau lakukan melalui posyandu Rw dan saat itu yang menyosialisasikan adalah ibu Rw dan kader – kadernya, bahwa kini didaerah nya sudah memilki PAUD. Sosialisasi dilakukukan pada saat acara posyandu yaitu setiap sebulan sekali, tapi menurut beliau sosialisasi tersebut belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya. Karena menurutnya warga hanya di arahkan dan beliau mempunyai ide sendiri untuk melakukan sosialisasi PAUD tapi belum beliau lakukan. Hal ini seperti yang dikatakan beliau mengenai sosialisasi PAUD kepada warga.

“kita lewat posyandu Rw kebetulan pembina itu ibu Rw jadi yang menyosialisasikan itu bu RW dan kader – kadernya...jadi setiap ada posyandu kan itu sebulan sekali itu dia selalu menyosialisasikan bahwa di RW kita ini ada PAUD kebetulan yang mengloa adalah ”Um” kan...jadi warga situ diarahkan ke situ, cuman kalo saya bilang sampai saat ini belum berhasil..., pengarahannya..jadi kayanya cuman diarahkan gitu. Kalo saya mau nya gini jadi setiap sebulan sekali...PAUD kita pindah ke Rw – Rw, jadi dimana di situ ada penimbangan, nah jadi permainan yang ada di PAUD kita bawa kesana, jadi kita rekrut bener gitu dari situ....jadi kalo cuman diarahkan....nih kita ada PAUD kayanya kurang berhasil...,tapi kalo misalnya kita langsung sodorin gitu ke orang – orangnya nih PAUD, kayanya berhasil, sampai saat ini..belum bisa terlaksana” (Ni, 8 Mei 2009)

## 2. ”Um”

Nama : ”Um”  
 Pendidikan : MAN (Madrasah Aliyah Negeri)  
 Pekerjaan : Guru PAUD Anisa (siang) dan guru TPA (pagi dan sore)  
 Usia : 38 tahun  
 Pengalaman Mengajar: mengajar TPA  
 Lama mengajar : 1 ½ tahun  
 Materi yang di kuasai : Agama

”Um” memiliki dasar mengajar anak – anak dari TPA yang dikelolanya sebelum ada PAUD, materi yang diajarkan oleh ”Um” seputar agama seperti menghafal doa – doa dan mewarnai huruf – huruf ijaiyah. Pendidikan formal ”Um” adalah MAN.

“Um” megenal PAUD dari awal pembentukan PAUD Anisa di rumahnya dan beliau belum pernah mendengar PAUD sebelumnya. Hal ini seperti yang di ucapkannya ketika ditanya mengenai informasi yang ia dapat mengenai PAUD.

“Kalo soal PAUD pertama kali saya denger ya..dari waktu pembentukan PAUD Anisa ini aja...itu juga dari Bunda Ni aja...sebelumnya ga tau saya...,

emang bener – bener ga tau tuh “Um” apaan tuh PAUD...keluarga juga kebetulan, anak – anak saya juga ga tau apaan tuh PAUD..” (Um, 4 Mei 2009)

Dari artinya PAUD hingga fungsinya yang beliau tahu adalah sekolah untuk anak – anak usia dini yang kurang mampu, sehingga tidak hanya orang yang mampu saja yang dapat bersekolah tetapi mereka – mereka yang tidak mampu bisa bersekolah di PAUD Anisa dan bisa pintar. seperti yang diutarakan ketika ditanya mengenai pemahaman PAUD.

“ kalo artinya sih taunya PAUD itu ya...pendidikan buat anak – anak usia dini aja, sama buat orang – orang yang kurang mampu jadi fungsinya itu ya...biar anak – anak juga jadi pintar...,isitilahnya jadi ga cuman orang – orang berduit aja yang pintar ..., tapi sama sih kayanya kalo artinya sama kaya TK –TK yang hebat deh istilahnya....”cuman tempatnya aja yang ga memadai gitu kan....,

Beliau pada saat awal pembentukan PAUD, beliau dihampiri oleh pendamping program yang bernama pak ”Bd”, pak ”Bd” menawarkan pada beliau untuk membangun PAUD di rumahnya dan pada saat itu ”Um” menyetujuinya karena memang kebetulan di daerahnya masih banyak yang belum bersekolah. Hal ini seperti yang di ungkapkannya ketika ditanya mengenai informasi yang ia dapat mengenai PAUD.

“waktu itu sih pak “Bd” berdua sama siap gitu....ibu lupa...,selaku pendamping dari Baitul Mal Paramadina dateng kerumah ibu...waktu itu mereka ngajakin “Um” buat diriin PAUD di rumahnya...ya “Um” lagi itu sih setuju – setuju aja...,lagian juga kan banyak anak – anak yang belum sekolah juga disini..,nah tapi waktu ada pelatihan guru yang pertama kali itu “Um” ga ikut, soalnya ga boleh ama suami soalnya kan itu nginep....” (Um, 4 Mei 2009)

Sosialisasi yang ”Um” lakukan hanya dari mulut ke mulut saja dengan memberitahu pada ibu – ibu setempat bahwa di rumah ”Um” telah didirikan

PAUD dengan cara pendaftaran anak murid melalui pengisian formulir, tetapi saat ini PAUD Anisa mulai disosialisasikan melalui RW siaga di RW 17. Hal ini seperti yang dikatakan beliau mengenai sosialisasi PAUD kepada warga.

“jadi waktu itu sih dari mulut ke mulut aja...kan kebetulan orang tua juga ada yang bekas murid ngaji “Um” juga ya jadi dari mereka – mereka aja..terus mereka pada dateng kerumah “Um” buat minta formulir.., formulirnya itu sih waktu itu di buatin ma bunda “Ni” jadi “Um” tugasnya waktu itu yang cuman ngawasin aja mereka isi formulir...tapi kalo sekarang ini ada informasi dari RW siaga..” (Um, 4 Mei 2009)

#### 4.1.1.4 Kordinator Program

##### 1. ”Mc”

Nama : ”Mc”  
 Pendidikan : S1 (Teknik)  
 Pekerjaan : Kordinator Program PAUD wilayah Bekasi dan Depok  
 Usia : 32 tahun

Mc” memiliki latar belakang pendidikan sebagai Sarjana Teknik di salah satu Perguruan Tinggi di Jakarta, bidang yang di tangani oleh ”Mc” adalah hal – hal yang berkaitan dengan anak, baik itu anak jalanan maupun Pendidikan bagi Anak Usia Dini, Kesehatan dan Sosial. Beliau sendiri sudah berkerja di Baitul Mal Paramadina lebih dari tiga tahun dari pertengahan 2006 hingga sekarang ini.

Dalam program Pendidikan Anak Usia Dini beliau di percayakan langsung oleh pemberi sponsor yaitu DJR untuk menjalani program ini di wilayah Bekasi dan Depok sebagai pilot project sebanyak 40 PAUD. 20 di daerah Bekasi dan 20 di daerah Depok, untuk di Depok sendiri beliau telah berhasil mendirikan 16 PAUD dari 20 PAUD yang direncanakan dan salah satu PAUD yang di dirikan dan diberi bantuan pendidikan adalah PAUD Anisa.

Alasan beliau mendirikan PAUD dikarenakan persentase anak-anak kurang mampu di Depok, yang tidak dapat mengenyam pendidikan khususnya di usia pra sekolah terbilang tinggi. Hanya 12% dari 142.711 anak menurut data tahun 2006 di Depok yang dapat mengenyam pendidikan di usia pra sekolah. Selain itu, guna

meminimalisir pengaruh dari luar terhadap anak dan memberikan kesiapan pada anak untuk menghadapi jenjang pendidikan lebih tinggi, juga menjadi alasan beliau mendirikan PAUD. Hal ini seperti yang dikatakan beliau ketika ditanya mengenai, latar belakang munculnya ide pembuatan Program Sekolah Alternatif Baitul Mal Paramadina.

”Pemilihan daerah Depok berawal dari kepedulian Baitul Mal Paramadina terhadap besarnya persentase anak-anak kurang mampu di Depok yang tidak dapat mengenyam pendidikan khususnya di usia pra sekolah. Tinggi banget kalau boleh saya bilang. Hanya 12% dari 142.711 anak menurut data tahun 2006 di Depok yang dapat mengenyam pendidikan di usia pra sekolah. Hal ini tentu aja jadi ancaman besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya di wilayah Depok. Semakin derasnya arus globalisasi serta perkembangan teknologi serta informasi telah menyebabkan terjadinya perubahan arus pola penerapan pendidikan. Kini, usia pra sekolah juga merupakan masa-masa “emas” dimana anak dari umur 0-6 tahun belajar banyak mengenai dunia luar. Mereka harus menghadapi berbagai macam pengaruh dari arus tersebut. Dengan adanya pembelajaran di usia dini, pengaruh dari arus tersebut dapat diakomodasi menjadi suatu modal yang berharga bagi anak ketika mereka akan melangkah ke tahap yang lebih tinggi”. (Mc, Koordinator Program, 27 April 2009)

Konsep yang melekat pada PAUD Anisa adalah mudah dijangkau oleh masyarakat, salah satunya dari segi biaya. PAUD Anisa tidak memungut biaya pendidikan kepada anak didiknya. Dengan menghadirkan PAUD gratis seperti PAUD Anisa, lembaga turut serta dalam usaha peningkatan jumlah dan kualitas lembaga pendidikan bagi anak usia dini. Selain itu, konsep lain yang diterapkan di PAUD Anisa adalah konsep pemberdayaan keluarga. PAUD Anisa tidak hanya menjalankan kegiatan pendidikan yang berfokus pada pendidikan akademis anak, tetapi juga memberikan pengarahan kepada orang tua murid sehingga anak akan mendapatkan kualitas pendidikan yang maksimal dan seimbang seperti yang dikatakan oleh Bapak Mc berikut.

”Kita mau ngebentuk PAUD buat orang-orang yang kesulitan nyekolahkan anaknya karna faktor biaya. PAUD Anisa itu sepenuhnya gratis, anak-anak tinggal belajar. Orang tua mereka juga harus aktif ngajarin anaknya di rumah, biar *balance*. Makanya kita juga slalu ingetin (kader posyandu) agar orang tuanya dilibatin juga misalnya dalam rapat bersama, waktu nimbang anak, dan yang lain.” (Mc, Koordinator Program, April 2009)

Karena PAUD Anisa tidak memungut biaya pendidikan, upah yang diterima oleh kader posyandu sebagai tenaga pengajar berasal dari pihak lembaga Baitul Mal Paramadina. Pak ”Mc” selaku koordinator program menjelaskan bahwa anggaran yang tersedia untuk setiap lokasi sekolah alternatif adalah sebesar Rp 12.000.000 selama satu tahun pelaksanaan program. Dana tersebut tidak diberikan secara langsung namun dibagi menjadi tiga kategori yaitu pertama dana awal sebesar Rp 600.000 untuk kegiatan pengadaan fasilitas belajar serta sosialisasi kepada warga, kedua dana bulanan untuk gaji tenaga pengajar sebesar Rp 300.000 per orang (untuk 3 orang tenaga pengajar), dan ketiga dana sebesar Rp 600.000 yang diberikan untuk membiayai pengeluaran tak terduga selama satu tahun.

”Satu titik kita anggarin dua belas juta, pembagiannya yang pertama dana awal kira-kira enam ratus ribu buat sosialisasi sama fasilitas, trus tiga ratus ribu tiap bulan uang terima kasih buat kadernya, sisanya buat pengeluaran tak terduga misalnya perbaikan fasilitas, atau yang lain-lain.” (Mc, Koordinator program, April 2009).

Lembaga memberikan tiap bulannya sebesar 300 ribu rupiah kepada masing-masing kader sebagai stimulus agar mereka dapat menjalankan peranannya dengan baik.

”Kita kasih, kira-kira 300 ribu lah perbulan per kader sebagai tanda terima kasih. Emang sih sedikit banget kesannya. Tapi emang kita mampunya segitu. Alhamdulillah, para kader ga masalah dengan besarnya uang tersebut.” (Mc, Koordinator Program, April 2009)



Sesuai dengan keterangan Pak “Mc”, kader posyandu mendapatkan dana awal sebesar 600 ribu rupiah untuk pengadaan fasilitas belajar dan mengajar serta sosialisasi program kepada warga.

“Awalnya 600 ribu untuk sosialisasi sama pengadaan fasilitas kaya papan *white board*, spidol, penghapus, sama 20 meja belajar yang udah kita siapin”. (Mc, Koordinator Program, April 2009)

Untuk menyalahi keterbatasan dana tersebut, kader posyandu diperbolehkan oleh lembaga untuk mencari donatur lain dengan syarat harus sepengetahuan lembaga. Alternatif solusi ini mendatangkan manfaat yang besar bagi PAUD Anisa karena mereka di satu sisi tidak mengalami ketergantungan yang pasif kepada lembaga dan di pihak lain mendidik mereka untuk nantinya mandiri ketika program ini berakhir.

“Yayasan sih silahkan aja kalo mereka mau nyari donatur. Cuma emang mereka harus ngasih laporan ke kita, jangan sampe kita ga tau gitu.”. (Mc, Koordinator Program, April 2009)

Cara belajar yang berbeda dengan PAUD komersil lainnya juga turut menjadi faktor yang sangat mendukung warga sekitar mau berpartisipasi terhadap kegiatan PAUD ini. Meski bayarannya tidak mahal tetapi mereka sanggup membeli seragam, materi pelajaran tidak membosankan dan menggunakan segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga melatih para orang tua untuk tiap harinya menjadi lebih kreatif menggunakan segala benda-benda yang ada di sekitar mereka sebagai sarana pembelajaran bagi perkembangan anak.

”Ya ada seragam mungkin kali ya...Terus permainannya menarik kali.Trus ya harus ada kepercayaan dulu dari orang tuanya ke kita. Misalnya kali ada orang tua murid yang udah ngalamin anaknya ada perkembangan, terus dia ngajak orang jadinya pada percaya deh...Trus kalo lomba-lomba

gitu kan masyarakat ngeliat tuh gimana sih kualitas PAUD Anisa. Baru deh banyak yang mau masukin anaknya. Di situ deh baru RW agak 'ngeliat' PAUD kita.” (Mc, Koordinator Program, April 2009)

Pengidentifikasian kebutuhan melalui pendamping program sebelumnya telah dilakukan untuk mencari lokasi di wilayah RW 17 yang potensial dan strategis bagi pendirian sekolah alternatif bagi anak usia dini.

“...RW 17 emang yang potensial dan pas (strategis) buat dikembangkan jadi wilayah binaan BMP. Ga nyampe satu minggu kita langsung *need assessment* sama ibu kader.” (Mc, Koordinator Program, April 2009)

Hal yang mendasari pihak lembaga untuk menggunakan kader posyandu sebagai tenaga pengajar, yaitu pengalaman anggota kader dalam berelasi dengan anak usia dini dan orang tua ketika mereka menjalankan peranannya sebagai kader kesehatan di posyandu. Selain itu, penggunaan kader posyandu sebagai tenaga pengajar juga merupakan modifikasi program serupa dengan menggunakan Ibu rumah tangga sebagai tenaga pengajarnya. Lembaga mengalami beberapa kendala ketika menggunakan Ibu rumah tangga sebagai tenaga pengajar sekolah alternatif.

”Pernah kita gunain ibu-ibu rumah tangga (menjadi tenaga pengajar) kaya PAUD yang di Cimanggis, tapi hasilnya ga terlalu bagus. Agak susah ngelatihnya, mereka awam banget. Kalo kader posyandu kan udah biasa tuh nanganin anak sama ngobrol bareng ibu-ibu waktu imunisasi, jadi kan gampang buat pendekatan ke anak sama orang tuanya. Kita sih ga ya kategori khusus ya harus gimana, yang penting deket sama anak-anak itu. Yaudah, dari situ kita milih kader posyandu buat program yang di Depok.” (Mc, Koordinator program, April 2009)

Perekrutan dua orang kader sepenuhnya diserahkan kepada ketua Kader, namun lembaga menekankan bahwa kader yang akan direkrut menjadi tenaga

pengajar harus berasal dari warga masyarakat sekitar untuk memudahkan proses interaksi PAUD Anisa dengan masyarakat.

“Siapa orangnya kita serahin sama ketuanya, dia kan lebih tau kualitas anggotanya. Cuma kita minta satu, kadernya harus dari warga di sekitar situ biar orang-orang ngenalin dan ga asing sama program kita”. (Mc, Koordinator program, April 2009)

Setelah merekrut tiga orang kader posyandu sebagai tenaga pengajar, pihak lembaga juga menyiapkan program pelatihan terpadu kepada para kader posyandu yang akan menjadi tenaga pengajar seperti yang disampaikan oleh Bapak Mc berikut ini;

“Peran penting yang kita harapkan adalah mereka akan menjadi agen-agen perubah di masyarakatnya khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu mereka akan kita latih dan bekali dengan pengetahuan dan keterampilan seputar dunia PAUD dari berbagai macam sumber dan narasumber yang profesional. (Mc, Koordinator program, April 2009)

Bapak ”Mc” juga menambahkan tujuan dari pelatihan ini yaitu agar kader posyandu bisa mandiri ketika menghadapi masyarakat. Kader posyandu kini tidak lagi berperan sebagai kader kesehatan semata, tapi telah menjadi tenaga pengajar yang berfungsi mendidik anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sehingga mampu bersaing dengan TK-TK formal lainnya.

“...biar mereka nantinya bisa mandiri di masyarakat. tugas mereka kan banyak, bikin proses perencanaan PAUD, mengikuti pelatihan, membuat kurikulum, menyediakan tempat, membuat laporan rutin tiap bulan, memberikan penyuluhan kepada warga tentang program ini, dan yang terpenting mengajarkan kepada anak kualitas pendidikan yang sama dengan yang dimiliki oleh TK-TK komersil lainnya”. (Mc, Koordinator program, April 2009)

Dalam sosialisasi bapak "Mc" sudah menyerahkan sepenuhnya kepada masing – masing tenaga pengajar di PAUD nya untuk mempublikasikan adanya PAUD di daerahnya.

"Kalau urusan sosialisasi itu udah bukan tanggung jawab kita lagi...,tergantung dari masing – masing tenaga pengajar ingin melakukan sosialisai melalui apa dan bagaimana caranya itu sudah kita serahkan sepenuhnya ke tenaga pengajar sendiri" (Mc, Koordinator program, April 2009)

## 4.2. Partisipasi

### 4.2.1 Perhatian dan motivasi

Perhatian anak akan materi di sekolah terlihat ketika anak didik mengulang pelajaran yang ia dapat di sekolah. Hal ini seperti apa yang di ceritakan oleh orang tua ketika mereka ditanya mengenai perhatian akan materi anak jika disekolah.

"Iya..biasanya sih nyanyi...,dia kan nyayian di PAUD afal...,tar dirumah dia belajar nyayi....,Tapi juga kadang saya ajarin Mewarnai, menggambar...kan di beliin gambran juga ma bapaknya, terus diwarnain ma dia...biar lemes juga tangannya..." (Er, 20 April 2009)

"Suka nulis sendiri sih dia, kalo Nr udeh bisa nulis...semenjak sekolah di PAUD ini...dari huruf A sampei Z udah bisa.. (Ir, 24 April 2008)

"Paling nyorat – nyoret ditembok....,sama nyanyi – nyanyi sendiri..." (Al, 24 April 2008)

Materi yang diajarkan di PAUD Anisa juga dirasa sesuai oleh para orang tua murid, dimana mereka menceritakannya saat ditanya mengenai bagaimana dengan materi yang diberikan di PAUD Anisa. "Ya...ga sih standar buat anak umur segitu....cukup lah.." (Er, 20 April 2009), "Cocok sih...ga terlalu sulit – sulit banget pelajarannya..." (Ir, 24 April 2008), "Cocok sih..." (Al, 24 April 2008)

Tenaga pengajar pun mengatakan bahwa materi yang diberikan di PAUD Anisa sudah sesuai,. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah satu tenaga pengajar saat ditanya mengenai bagaimana dengan materi yang diberikan di dalam PAUD. ”Kalo di Anisa..anak tertarik ya dengan apa yang kita kasih..”(Ni)

#### 4.2.2 Keaktifan disini terlihat pada keaktifan anak dikelas, keaktifan ibu untuk mengantar anaknya ke sekolah dan keaktifan tenaga pengajar dalam mengambil tindakan bagi anak yang tidak tertarik dengan materi yang diberikan

Di lapangan keaktifan anak terlihat pada seringkalinya anak maju kedepan untuk menyanyi, dan menghafal doa, dari hasil observasi pun anak – anak terlihat kompak dalam membaca doa bersama dan bernyayi bersama sesaat sebelum jam pelajaran dimulai. Seperti apa yang dikatakan orang tua mengenai keaktifan anak jika sedang di sekolah

”Iya....kalo di sekolah dia sih seneng banget kalo di suruh maju kedepan buat nyanyi, kadang kalo belum di suruh dia malah maju kedepan sendiri...” (Er, 20 April 2009)

”Kalo Nr sih di yang saya liat...paling berani maju kedepan sih pas baca doa aja...kalo pelajaran lainnya sih dia lebih kebanyakan diem aja walaupun sebenarnya juga bisa..” (Ir, 24 April 2008)

”kalo buat maju kedepan sih, Fr paling seneng nyayi dia...” (Al, 24 April 2008)

Tenaga pengajar juga mengatakan bahwa anak merasa antusias jika di suruh untuk maju kedepan, tetapi terkadang karena sifat anak yang pemalu maka tenaga pengajar sering kali harus memintanya dua kali. Hal ini seperti yang di katakan oleh tenaga pengajar saat ditanya mengenai keaktifan anak jika disekolah.

”iya sih..anak – anak aktif kok kalo dikelas...apalagi kalo disuruh maju ke

depan buat ngasih contoh pa jawab soal gitu, pasti mereka pada berebutan buat maju duluan...” (Ni, 8 Mei 2009)

”iya gitu..kalo anak – anak yang berani sih pada aktif kalo disuruh apa juga..tapi kalo yang malu – malu kadang kita juga bujuk – bujuknya sampe dua kali , baru dia mau maju...” (Um, 4 Mei 2009)

Selain keaktifan anak dalam kelas akan materi, keaktifan dari orang tua juga tergambar dari tindakan yang dilakukan oleh orang tua yaitu mengantar anaknya ke sekolah dan memperhatikan apa yang terjadi oleh anak jika di sekolah seperti anak masih belum terlalu fokus untuk belajar, anak lebih banyak jajan atau main daripada belajar saat berada di PAUD Anisa, tetapi ada juga anak yang memperhatikan dan sudah mulai mengetahui waktu istirahat saat sedang belajar, ada juga orang tua yang karena kesibukannya di rumah mereka tidak mengantar anaknya ke sekolah mereka hanya mengingatkan untuk berhati – hati saat di jalan menuju sekolah. Hal ini seperti apa yang diceritakan oleh orang tua ketika ditanya mengenai apa tindakan ibu untuk anak datang ke sekolah dan apa yang ibu lihat saat anak di sekolah.

”kalo nganter sih nganter saya kalo dia sekolah...kalo yang saya liat mah anak umur segitu angot – angotan...kalo lagi merhatiin ya merhatiin...,tapi kalo lagi ada tukang jajanan pa warung buka udah dah belajarnya kurang.....makanya aku suka males nganterin ya karena itu...jajan mulu kalo di sekolah...abis dia jarang fokus belajarnya...adatnya keras soalnya kalo di bentak pa ga dituritin ngambek dah udahhan nya.... (Er, 20 April 2009)

”Nganterin donk... Kalo Fr kadang, kalo dia mau paling corat – coret aja..cuman kadang kalo lagi belajar suka jajan namanya juga anak umur segini, jadi kita ikutin aja kemauan dia..ga dipaksaain..tapi kalo Fr si sukannya nyayi – nyayi sama mewarnai.. jadi kalo di sekolah ya Fr si jajan mulu, nomer satu dah dia jajan..kalo ga di ikutin ngambek..jadi kasianan juga yang laen

yang lagi belajar gara – gara Fr jajan terus jadi yang laen pada ikutan... (Al, 24 April 2008)

Ya nganterin kalo sekolah.. Kalo dia sih selalu dengerin..., ga pernah becanda, paling waktunya jajan pas isitirahat.. (Ir, 24 April 2008)

”jarang saya....lagian juga udah gede paling cuman bilang ati – ati aja di jalan banyak mobil.., Kalau dari awal belajar sampe selesai, ga pernah kayanya saya tungguin ...kan saya nungguin rumah, rumah saya terlantar jadinya kalo ditinggal – tinggal, Belum masak...emang sih nasi selalu ada ya...cuman kan ibarat lauk kan harus masak...tar kalo anak saya mau makan gimana...jadi saya juga ga bisa kalo nunggunin full begitu...kaya sekarang aja kan lagi nyuci ini...kalo soal merhatiin Ya iyalah....namanya sekolah, lagian anak perempuan jarang sih nakal – nakal gitu....” (Yn, 23 April 2009)

Keaktifan para tenaga pengajar juga tergambar dalam tindakan yang dilakukan guru yaitu melakukan pendekatan persuasif dengan cara mendekati anak yang terlihat tidak memperhatikan atau dengan cara memantau dan memberitahukan bahwa jika ingin pintar maka harus memperhatikan. Hal ini seperti yang di tuturkan oleh tenaga pengajar ketika ditanya mengenai tindakan yang dilakukan oleh tenaga pengajar jika anak murid tidak memperhatikan materi yang sedang di berikan

”ya kalo begitu saya lakukan pendekatan persuasif ya...jadi ”um”silakan ngajar yang lain yang sudah bisa jadi saya fokus ke anak yang belum bisa ini...kayanya anaknya kok kurang berminat...” (Ni, 8 Mei 2009)

”Ya paling dilihat di pantau anak ini kurang apa...,di kasih tau kalo mau pinter harus rajin,, ngga boleh di tulisin terus sama mama trus kalo ”um” lagi ngomong atau bicara ”um” harus dengerin. Yaa kaya gitu deh di kasih pengarahan..!!” (Um, 4 Mei 2009)

#### 4.2.3 Keterlibatan langsung

Bentuk partisipasi yang berikutnya adalah keterlibatan langsung, dimana keterlibatan langsung yang dilakukan orang tua disini tidak diharapkan oleh tenaga pengajar karena sering kali orang tua ikut campur dalam pemberian materi yang diberikan, hal inilah yang membuat tenaga pengajar tidak mengharapkan keterlibatan orang tua dalam kelas, karena menurutnya keterlibatan orang tua dalam kelas akan membuat anak sulit berkembang dan membuat anak menjadi ketergantungan untuk dibantu sehingga anak tidak akan belajar untuk menyelesaikan materi – materi yang diberikan oleh tenaga pengajar sendiri, hal ini seperti yang di katakan tenaga pengajar dibawah ini.

”kalo orang tua selalu menuntut harus bisa baca harus bisa itung, sama harus bisa nulis calistung lah istilahnya...., mereka menuntut selalu seperti itu disana tapi kita kan tidak bisa memaksa anak umur 4 tahun untuk baca udah bisa nulis aja udah syukur, sedangkan materi untuk nulis itu kan tidak langsung pegang pensil kalo di Anisa langsung pegang pensil...itu saya rubah total belakangan ini, ga ada anak umur 4 tahun langsung bisa nulis..jadi saya latih mereka gengem kertas dulu baru kalo dah bisa mereka bisa mengang pensil tapi kalo belum mereka saya latih terus...tapi ternyata orang tua ga dimana – mana selalu menuntut, jadi anak juga susah berkembang juga soalnya belum waktunya tapi dah dipaksaain, namanya anak sekolah harus belajar pada seperti itu.” (Ni, 8 Mei 2009)

”ya gitu walaupun dah dibilang cocok, masih aja orang tua ikut – ikutan makanya kalo lagi belajar kadang ”Um” juga ngasih tau ke anak – anaknya ”ga boleh ditulisin mamahnya ya...gitu..soalnya kalo di bantu terus takutnya nanti anak jadi males ngerjain sendiri” (Um, 4 Mei 2009)

Bentuk – bentuk keterlibatan langsung orang tua pun berbeda – beda saat mereka mengajarkan pelajaran PAUD di rumah ada yang memberikan contoh terlebih dahulu, ada yang membantu dengan memegang tangan anaknya, selain itu ada yang memperagakan dengan jari tangan jika berhitung dan ada juga yang



memberikan alat peraga seperti buku gambar untuk mengasah kemampuan tangannya.

”Di bantu...pake tangan dipegangin....kalo ga hurufnya di titik – titikin tar di tinggal ikutin garisnya deh...” Ga... pernah saya marahin, lagian juga seneng sayang ga banyak keluar duit jadinya..” (Er, 20 April 2009)

”Ya paling saya kasih contoh...tar dia udahnya dia ikutin urasan nanti menyot pa ga lurus mah biarain aja, namanya juga belajar tapi kalo nanti ga nurut yang kaya yang saya tadi bilang paling saya cubit jadi takut dia nurut.....emang kalau buat pelajaran anak kadang harus keras dikit.” (Yn, 23 April 2009)

”ya paling saya ajarin pake jari tangannya...tapi” (Ir, 24 April 2008)

”biasanya sih saya kasih buku gambar dirumah...biarian aja di nyoret – nyoret di situ...” (Al, 24 April 2008)

#### 4.2.4 Tantangan atau hambatan

Dilapangan anak menemukan hambatan dalam materi – materi yang diberikan didalam PAUD Anisa, Hal ini seperti yang dikatakan oleh orang tua ketika ditanya mengenai materi apa yang paling sulit di mengerti oleh anak.

”Suka...kalo Ar itu nulis yang paling susah, males sih kalo dah nulis...” (Er, 20 April 2009)

”O ga , bisa ma dia selalu apal (dari hasil observasi peneliti saat melihat Li disuruh memberitahukan ini angka berapa oleh tenaga pengajar yang angka tersebut merupakan angka delapan Li menyebutkannya dengan angka sebelas)” (Yn, 23 April 2009)

”itung – itungan sih yang kalo saya liat soalnya harus di kasih tau dua kali ma di kasih contoh baru agak ngerti.....abis kadang bundanya juga ngasih contoh

cuman sekali.. kadang – kadang pengen nanya ma bundannya, tapi malu kalo dia..kadang – kadang nanyanya ma kita...pas disekolahan..” (Ir, 24 April 2008)  
 ”kalo Fr sih semuanya susah orang masih demen maen dia...” (Al, 24 April 2008)

#### 4.2.5 Balikan atau penguatan

Perhatian yang diberikan itu pun tidak terlepas dari *reward* atau penghargaan yang di berikan tenaga pengajar apabila anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, seperti membuat kue bersama atau anak diberikan permen jika anak berhasil dalam tugasnya di sekolah seperti yang di jelaskan oleh tenaga pengajar dibawah ini.

”ada..bisanya tuh kita membuat kue bareng, dikasih permen....dengan hal – hal yang seperti itu saja mereka seneng...” (Ni, 8 Mei 2009)

”iya itu sih inisiatif dari ”Um” sendiri itu juga bukan keuangan dari PAUD ya..., seumpamanya gini kalo ”Um” suruh ”sayang kalo kamu bisa baca dan berani maju kedepan ”Um” berikan permen ini dua atau tiga mau....” gitu..itu sekedar buat kesemangatan anak – anak aja...,tapi itu juga ga setiap minggu, kalo ”Um” lagi ada aja...” (Um, 4 Mei 2009)

Terkadang balikan atau penguatan itu tidak berpengaruh pada siswa PAUD Anisa, untuk tetap rajin datang ke sekolah untuk melakukan kegiatan belajar, hal ini pun terlihat dari rendahnya kehadiran di PAUD Anisa yaitu kehadiran yang wajib dilakukan siswa setiap minggunya adalah 4 kali dalam seminggu. Hal tersebut tergambar seperti apa yang dikatakan oleh orang tua murid dan tenaga pengajar ketika ditanya mengenai kehadiran siswa.

”Kalo kehadiran yang sekarang kan kita ada 23 murid itu yang hadir paling cuman 13 paling banyak..” (Ni, tenaga pengajar, 8 Mei 2009)

”Begitu dah...ga nentu kadang 10 paling banyak ya 14 orang paling...apalagi

pas musim ujan kaya gini udah dah makin dikit aja yang dateng...” (Um, tenaga pengajar, 4 Mei 2009)

”Kan wajibnya 4 kali, paling seminggu 3 kali kalo ga 2 kali...jarang seminggu tuh full...tapi kayanya lebih sering seminggu sekali” (Er, 20 April 2009)

”Jarang...terus terang emang jarang paling seminggu sekali paling bagus dua kali dia...” (Yn, 23 April 2009)

”Ya jarang sih...kan ikutin sodaranya ini...kalo dia sekolah ya baru sekolah Nr” (Ir, 24 April 2008)

”Kalo Fr si karena umur segini belum terlalu iyeng sama belajar, ya jadi begitu...,Nr jadi ikut – ikutan juga ga sekolah” (Al, 24 April 2008)

### **4.3. Faktor – Faktor Sosial yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Anisa.**

#### **4.3.1 Keadaan keluarga**

Berbagai macam bentuk dukungan pun dilakukan oleh para orang tua murid ada yang menunggu sampai orang tua memegang uang untuk mengantar anaknya ke sekolah, ada juga yang menghampiri anak jika anak sedang bermain, selain itu juga ada yang memarahi anaknya walaupun pada akhirnya orang tua juga malas mengantarnya ke sekolah, dan ada juga yang tidak memaksa untuk sekolah.

”kalo aku megang uang baru aku anterin sekolah buat pegangan jadinya takut minta jajan...soalnya di rumah juga nanti pas pulang sekolah pasti minta jajan lagi....kalo ga megang duit ya udah biarin aja di rumah.. Makanya saya suka mikir kalo anterin dia ke sekolah... (Er, 20 April 2009)

”Ya...,kadang iya kalau lagi maen suka saya paranin saya suruh sekolah dulu.... kadang saya tanya Li kenapa sih ga sekolah-sekolah, kemarin si alasannya

mak gua kan masih mau maen...,ngomong nya sekarang Li songong, kalau udah kaya gitu biasanya saya omelin , sama yang kayak tadi saya bilang kalau ga saya cubit ya saya gaplok mulutnya” (Yn, 23 April 2009)

”Ya..di ingetin..kadang saya marahin juga kalo anak ga mau sekolah...tapi anaknya sih selalu mau sekolah karena ga da yang nganterin aja sih...”(Ir, 24 April 2008)

”Kalo saya si ga maksain, kalo emang lagi ga mau sekolah yaudah ga apa – apa” (Al, 24 April 2008)

Hal tersebut juga dibenarkan dengan para tenaga pengajar dimana dukungan orang tua sangat lah penting karena bagaimana pun juga anak merupakan tanggung jawab keluarga karena dunia yang ia kenal pertama kali adalah keluarga.

”ya yang kaya saya bilang tadi anak segitu kan bagaimana orang tuanya kalo orang tuanya mendukung...ya pasti dateng, udah tahu itu gratis kan harusnya itu suatu kesempatan si anaknya di doronglah dikasih motivasi, kamu harus sekolah karena kita ga mampu..., dianterin kesekolah itu kan udah suatu dukungan buat anak – anak jadi anak ngrasa o...ya, ya saya dianterin ma orang tua saya jadi mereka juga seneng dateng ke sekolah..kebanyakan yang ga masuk itu kan orang tuanya memang masa bodo....,terus juga karena kita notabnya gratis...jadi mereka agak suka – suka hati gitu loh, jadi ga da beban bayaran kan setiap bulan jadi..ya gitu karena ga da beban ya cuek aja...sekolah – sekolah, sekolah ya syukur ga yaudah, tapi kalo mereka dibebankan kaya sekolah – sekolah yang formal kaya TK kan ada bebannya tuh anaknya ga sekolah pasti di gebukin, kalo saya ngeliatnya di situ karena notabnya gratis cuman ada uang khas doank, jadi pola pikir orang tua juga menentukan anak – anak untuk rajin ke sekolah atau tidak..jadi anak – anak segitukan bagaimana orang tuanya kalo orang tuanya punya peraturan punya tata tertib untuk anak – anaknya pasti ga akan seperti itu, soalnya ada anak satu orang itu sangat disiplin banget padahal rumahnya jauh tapi ke sekolah itu rajin banget...ada

yang sebelah ma PAUD malah ga masuk – masuk, sekalinya masuk ga bawa buku, ga bawa pensil..padahal bawa tas tapi ga da isinya jadi orang tuanya itu ga kontrol sebelum dia berangkat sekolah itu... jadi mungkin karena orang tuanya juga ga mengenyam pendidikan makanya anaknya juga dibebabskan begitu....” (Ni, 8 Mei 2009)

”kalo menurut ”Um” sih...alhamdulillah ”Um” selalu memberikan yang terbaik buat anak – anak sehingga mereka cinta dan nyaman ada di sekolah... tapi semua itu balik lagi tergantung dari ibunya juga sih..., peranan utama kan dari ibunya soalnya keberangkatan anak – anak ke sekolah kan tergantung dai orang tuanya” (Um, 4 Mei 2009)

#### 4.3.2 Faktor teman sebaya

Dalam lingkungan sosialnya anak – anak kebanyakan memiliki teman diluar sekolah dibanding di lingkungan sekolah. Ada yang teman – temanya belum sekolah sampai ada juga yang bermain dengan anak yang lebih tua dari dirinya, dan ketika bermain dengan mereka terkadang anak susah untuk diajak kesekolah karena sudah terlalu senang bermain.

”Ada banyak... Ga tau si...saya sih ga merhatiin, tapi kalo lagi maen di suruh sekolah sih kadang Ar ga mau...agak – agak tambeng anaknya....., soalnya temen – temen nya juga banyak ya ga sekolah sih..., alesannya ga ada yang nganterin lah....belum bisa ngomong lah banyak deh pokoknya alesannya, yang sekolah itu di sini ya Ar ma tetangganya tadi aja bedua...” (Er, 20 April 2009)

”Banyakkan diluar si...,kalau di PAUD cuman akrab disekolahan aja, kan rumahnya jauh-jauh, kalau yang di PAUD jadi sebatas gitu aja temen disekolah, Ga tau juga si , tapi kayaknya pernah paling ga secara langsung ngomong ga usah sekolah., paling diajakain asyik main sampai lupa sekolah....,kan kadang saya juga lupa buat maranin dia tuh...” (Yn, 23 April 2009)

”Paling ma tetangga – tetangga sebelah, ga pernah maen ma satu sekolahan dia mah..., kurang tau saya kalo maen nya kaya gimana...tapi ya gitu kadang kalo dah maen diajak sekolah juga susah....” (Ir, 24 April 2008)

#### 4.3.3 Faktor sekolah

##### 4.3.3.1 Materi yang diberikan di PAUD Anisa

Kegiatan belajar di PAUD Anisa dilakukan pada hari Senin sampai dengan hari Kamis pada pukul 10.30 hingga 12.30. Materi yang di ajarkan adalah materi yang di buat oleh masing – masing PAUD, dan pembagian pengajaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua tenaga pengajar. Dimana pada hari rabu ”Um” mengajarkan agama dan pelajaran umum seperti mewarnai, berhitung, mengenal huruf, olahraga, diserahkan pada ”Ni”.

”Kita pakenya metode PAUD masing – masing, belum standar nasional”. (Ni, 8 Mei 2009)

”Um” pada hari rabu mewarnai dengan belajar agama..mewarnai itu juga bunda ”Ni” yang ngambil..umi cuman ngajar doa aja..kalo bunda ga masuk ”Um” masukin pelajaran ”Um”... (Um, 4 Mei 2009)

Materi yang diberikan pun relatif sama tiap harinya yang membedakan hanya pada hari Rabu dan Kamis, karena pada hari Rabu ada pelajaran agama dan pada hari kamisnya ada pelajaran olahraga seperti yang diungkapkan oleh para orang tua murid.

”Ya...matematika, bernyayi, olahraga....agama kan beda – beda misalnya hari Rabu agama, nah hari Kamis olahraga....” (Yn, 23 April 2009) (Dari hasil pengamatan saat di PAUD Anisa terkadang tenaga pengajar juga memberikan materi yang bertujuan untuk mengenal bagian tubuh seperti menjiplak telapak tangan masing – masing siswa, games seperti menyusun puzzel dalam kelompok dan sesekali juga ada materi dengan memainkan peran seperti memainkan peran antara penjual dan pembeli)

Dari apa yang telah di ajarkan di dalam PAUD Anisa seperti yang telah dikatakan diatas, masih saja ada salah satu orang tua yang mengeluh mengenai cara pemberian materi, karena menurutnya tidak ada variasi pada materi yang di berikan. Padahal PAUD Anisa memiliki permainan dalam seperti menyusun balok, cerita bergambar, lilin tetapi dari PAUD Anisa sendiri permainan tersebut jarang di gunakan, tergantung dari niat tenaga pengajar untuk menggunakannya.

”Jadi gini dateng – dateng terus nayanyi...abis itu di kasih tugas selesai tugas udah anak jajan...itu tiap hari sama paling hari Rabu yang beda ada pelajaran agamanya....ma Kamis ada olahraga terus abis olahraga udah pulang,ya.....tergantung bunda nya sih kalo lagi iyeng yang di keluarin mainanya...kalo ga ya udah...” (Er, 20 April 2009)

Berbeda dengan apa yang di ungkapkan oleh tenaga pengajar, bahwa anak merasa sesuai dengan materi yang di berikan seperti yang di ungkapkan oleh tenaga pengajar sendiri.

”Kalo dari penilaian orang tua materi yang saya beri itu sangat cocok sekali, karena itu yang mereka inginkan...kalo saya maunya ga ada pelajaran membaca, menulis tapi mereka selalu menuntut...saya mengajarkan angka juga hanya sampai 5 dan itu pun mereka masih menuntut kenapa ga sampai 10....., padahal itu pun saya mengajarkan angka belum waktunya.....” (Ni, 8 Mei 2009)

#### 4.3.3.2 Cara pengajaran

Cara pengajaran yang di berikan oleh tenaga pengajar PAUD Anisa ini terkait dengan tidak adanya pemisahan kelas yang sesuai umur, adanya penggabungan kelas itu pun terjadi dari beberapa akibat dari rasa iri anak dengan tenaga pengajar dan sedikitnya anak dengan umur yang sama, seperti yang di ungkapkan oleh tenaga pengajar.

”awalnya itu digabung terus pertengahan evaluasi kita pisah antara umur 3

dengan 5 tahun ternyata anak yang umur 3 tahun ngliat saya ngajar di umur 5 tahun ngiri...kita juga mau anak kita diajarin huruf...kita juga mau anak kita diajarain ngitung padahal belum waktunya....jadi mereka yang menuntut akhirnya yawda saya gabung lagi..makanya saya ga pernah pake papan tulis di situ, (Ni, 8 Mei 2009)

”waktu itu sih dipisah maka nya ada papan pengaling itu..waktu itu satu A sama satu B, nah karena waktu itu satu A semenet yang dateng Cuma dua orang...yaudah akhirnya di gabung aja yang penting pengajaran beda antara A dengan B lagipula tempatnya kan kurang jadi ribet juga kalo di pisahin...waktu itu juga pada iri – irian jadi digabung aja...” (Um, 4 Mei 2009)

Dengan adanya penggabungan kelas tersebut maka metode yang diajarkan pun lebih kepada satu lawan satu antar murid dan guru (privat) untuk masing – masing anaknya seperti yang dituturkan oleh para tenaga pengajar. ”jadi metodenya itu kaya privat jadi yang udah bisa saya suruh maju saya dikte setiap hari...” (Ni, 8 Mei 2009)

#### 4.3.3.3 Fasilitas yang terdapat di PAUD Anisa

Dari hasil pengamatan PAUD Anisa sendiri masih menggunakan ruangan dari salah satu rumah guru yang mengajar di PAUD Anisa, ruangan ini dipakai secara cuma – cuma dan kegiatan belajar pun dilakukan di teras rumah yang berukuran 2 x 4 meter, selain rumah ini di gunakan untuk PAUD pada pagi hari sebelumnya dan sore hari rumah ini juga digunakan untuk pengajian anak – anak dan remaja, di PAUD ini juga terdapat warung jajanan untuk anak – anak yang dikelola oleh salah satu tenaga pengajar yaitu ”Um”.

Fasilitas dari PAUD Anisa ini sudah memilki loker, meja belajar, karpet, dan ATK bagi guru, fasilitas yang ada di PAUD pun juga di ungkapkan oleh ke dua guru yang mengajar di PAUD Anisa, berikut tuturan dari Bunda ”Ni” dan ”Um” :

”Kalo Anisa fasilitasnya untuk operasional guru dan murid ya udah terpenuhi lah kaya meja, loker, meja guru, karpet, ATK untuk guru pun dapet...kalo



buku cerita kita juga dapet, yaitu paling yang saya bilang tadi permainan luar yang belum ada...” (Ni, tenaga pengajar, 8 Mei 2009)

”Di PAUD ini udah ada meja, lemari loker, sama karpet yang ijo sama yang coklat, papan tulis, papan pengalng, sama meja guru dan juga ada buku cerita, pensil, buku gambar, buku mewarnai..” (Um, tenaga pengajar, 4 Mei 2009)

Di balik fasilitas yang sudah cukup memadai tersebut para orang tua murid masih mengeluhkan keadaan tersebut karena tidaknya adanya permainan luar seperti layaknya TK – TK, berikut penuturannya :

”permainan luar paling yang kurang buat nambah referensi dia....kaya..ayunan ga ada, pokoknya permainan deh buat motivator anak itu sendiri....buat motoriknya gitu, kan biasanya anak – anak kan seneng permainan kaya gitu..sama kelas mestinya di bagi –bagi biar anak juga lebih fokus belajarnya” (Er, 20 April 2009)

”Kurang sih...kan anak – anak pengenya ada permainan..tapi di situ belum ada...kadang Nr juga nanyain ko ga ada ayunan nya ya bu....kata bunda sih tar di adain...kadang juga dari tempatnya kan di situ masih di rumahnya bunda, bapaknya kan juga lagi sakit jadi kalo lagi kambuh sakitnya kadang – kadang sekolah juga diliburin..” (Ir, 24 April 2008)

Kurangnya fasilitas di PAUD Anisa ini tidak hanya diungkapkan oleh para orang tua murid hal serupa juga diakui oleh tenaga pengajar yang mengajar di PAUD Anisa tersebut, kurang luasnya ruang kelas yang dipakai untuk belajar menjadi kendala bagi tenaga pengajar untuk melakukan aktivitas gerakan seperti olahraga

”kalo menurut saya tuh tempat, tempatnya tuh terlalu kecil gitu jadi untuk kita melakukan aktivitas gerakan tuh sangat terbatas...jadi kita harus keluar

kelapangan itu juga jauh banget lapangnya makanya cuman dua minggu sekali..jadi kalo saya bilang sih ruang geraknya yang kurang jadi tuh di sana saya ngeliatnya aja udah sumpek duluan buat 25 anak...” (Ni, 8 Mei 2009)

Keadaan sekolah seperti yang telah digambarkan diatas masih dirasa kurang seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang guru dan orang tua murid.

”Iya sih...kalo menurut saya sih paling ga, ada permainan luar sebelum mereka masuk sekolah kan paling ga setengah jam mereka bermain diluar tapi kan kondisinya ternyata tidak begitu... tidak menariklah buat anak – anak mungkin itu salah satu faktor juga mengapa anak – anak jarang hadir...” (Ni, tenaga pengajar, 8 Mei 2009)

”Di PAUD Anisa juga sebenarnya banyak cerita bergambar tapi ga pernah di keluarin cuman di tumpuk aja di dalem, kan padahal bagus buat komunikasi antar guru dan murid...tapi ini malah ga..jadi anak – anak ga di kasih baca kalo pun mau di pinjem juga ga boleh di bawa pulang....katanya sih takut rusak, makanya saya juga binggung kenapa kaya gitu.... .anak saya juga kaya nya jadi males juga tahu kaya gitu...” (Er, orang tua murid, 20 April 2009)

Beberapa opini anak yang antara lain menyebutkan bahwa PAUD tersebut membosankan baik dari materi (pelajarannya) maupun fasilitas yang ada di PAUD Anisa, juga tergambar seperti yang di ungkapkan anak di bawah ini.”PAUD ya ka...ya gitu ka bosan cuman gitu – gitu aja, enak ka tapi banyak jajananya di PAUD tapi mending maen di rumah...” (Ar, 20 April 2009), ”Ga enak ka...abisnya di gabung kelasnya...” (Li, 23 April 2009), ”Begitu sih ka..bosan ga ada mainannya, kayak ayunan gitu...” (Nr, 23 April 2009)

#### 4.3.4 Faktor dari dalam diri anak

##### 4.3.4.1 Pembawaan sifat

Pembawaan sifat seperti anak yang memang lebih memilih main daripada sekolah atau memang malas dan juga mempunyai kebiasaan buruk juga menjadi

salah satu faktor penghalang bagi anak untuk mengikuti partisipasi belajar pada anak, seperti yang di ungkapkan di bawah ini.

”Soalnya ”Ar” banyakan jajan sih kalo disana makanya saya nya juga jadi males nganterin, tapi sebenarnya kadang anak nya juga males kalo ada yang ngajak, kaya tetangga kan sekolah juga sama nih di PAUD Anisa nah tuh di sering terik – teriak ayo sekolah – sekolah...baru dah dia mau tapi kalo ga ada yang ngajak mah di ga mau....tapi nanti mah kalo dah sampe sana sebentar jug” (Er, 20 April 2009)

”Ya namanya juga anak – anak masih pengen main ni aja jam segini ga da di rumah...dia punya temen akrab si namanya serli...kelas dua SD sekarang maentar kalo kita ga panggilan mah kagak pulang dia...kan dia lupa tapi saya kadang – kadang juga lupa...tapi kan depan rumahnya tu da warung nah biasanya kalo saya lupa ga pangillin, dia tuh yang ingetin anak saya sekolah....”Li” sekolah tar di kasih uang jajan dah 2000 ribu mang tukang jajan si anaknya...kalo ga di gituin ga mau sekolah dia, tapi kadang juga ga mau sekolah dia biar di gituin juga, gitu...namanya juga anak – anak masih kepengen maen ke sana kesini, kaya tadi tuh ngambek...ga gw ga mau sekolah kalo ga dikasih duit 2000, kadang kalo ngomongnya kurang ngajar gitu saya gaplok mulutnya pa saya cubit biar kapok, abisnya kalo maen ma anak gede emang kaya gitu..omongan anak gede di ikut iktuin, pergaulan si ya...tapi kadang saya ngalah juga, demi dia sekolah..tapi kan ga baik kan ya kaya gitu...takutnya kebiasaan nanti...abis kalo dah maen lupa si dia ma sekolah...anak saya juga belerot banyak bener jadi kadang saya juga males nyamperinnya, belum kalo naek sepeda kelilingan udah dah susah banget dicarinya.....jadi emang mah dia ga sepenuhnya sekolah ” ...” (Yn, 23 April 2009)

”Nggak tau , udah kesenangan main aja kali jadi kalau disuruh belajar malas tapi si waktu itu sih karena dia pindahan jadi dia ikut ga mau sekolah...ga da temennya juga sih...jadi tergantung sodaranya nih yang dua tahun kan di situ

juga..., kalo dia sekolah baru dah Nr mau juga sekolah kalo ga mah ya ga mau sekolah dia, kadang saya males juga nganterinya soalnya..." (Ir, 24 April 2008)

"ya yang kaya tadi saya bilang umur segini mah masih belum terlalu seneng belajar...ke PAUD paling cuman maen – maen doank...,bosen juga kali anaknya..." (Al, 24 April 2008)

Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa kecepatan anak dalam menangkap pelajaran masih terlalu sulit. Hal tersebut seperti yang dikatakan orang tua ketika ditanya mengenai kecepatan anak dalam menangkap pelajaran

"Dia mah juga percuma soalnya dianterin sekolah juga belum terlalu iyeng ma belajar, soalnya..jadi paling dateng sekolah buat jajan doank.." (Er, 20 April 2009)

"Tau dah kalo saya kan jarang ngatnterin jadi kurang tau kalo yang kaya gitu...tapi kalo di rumah si emang agak susah juga ngajarinnnya..(Yn, 24 April 2009)

"kadang susah juga ngertinya...jadi bosen juga saya ngajarinnnya". (Ir, 24 April 2008)

"kalo Fr si paling cepet afal kalo pelajaran nyanyi tapi kalo yang lain susah dia nangeknya.." (Al, 24 April 2009)

Selain itu sikap guru terhadap anak dilapanagan ditemukan bahwa tenaga pengajar berlaku baik pada setiap siswa. Hai ini diakui oleh orang tua ketika ditanya mengenai sikap guru terhadap siswa : "Bagus sih..buktinya anak – anak bisa afal lagu – lagu PAUD nya..."(Er, 20 April 2009), "Ya..baik, bagus, ga da masalah....., kan saya juga murid ngaji gurunya jadi tahu...sifatnya dia..." (Yn, 23 April 2009), "Baik sih, sabar...soalnya pan anak kadang susah di aturnya..."(Ir, 24

April 2008), "Gurunya sih kalo ada yang nanya sih di tanggapin, baik lah..." (Al, 24 April 2008)

#### **4.4. Dampak yang ditimbulkan anak sebagai akibat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini**

##### 4.4.1 Perkembangan Kognitif

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa, rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan belajar di PAUD Anisa berdampak pada perkembangan kognitif anak, seperti yang di jelaskan oleh para orang tua murid. Ketika ditanya mengenai anak didik sudah bisa elakukan kegiatan apa saja.

"paling bisa nyanyi doank, kalo ngitung paling sampe 10 doank...,kalo huruf Ar belum bisa, Warna juga belum bisa....dirapot juga gitu mengenal warna masih kurang..." (Er, 20 April 2009)

"Tau dah , dirapotnya si bagus (saat melihat raportnya nilai dari Li sebagian besar mendapat C, sedangkan kategori penilaian di raport tersebut hanya empat kategori yaitu A = Baik, B = Cukup Baik, C = Kurang, D = Kurang sekali ), Ya paling berhitung, menggambar sama membedakan warna" (Yn, 23 April 2009)

"Udah sih, udah kenal huruf – huruf...paling ngitung – ngitung yang ga bisa..." (Ir, 24 April 2008)

"kalo fr belum bisa apa – apa sih selain nyanyi...." (Al, 24 April 2008)

Hal tersebut juga ditegaskan oleh tenaga pengajar mengenai perkembangan kognitif si anak yang tingkat partisipasi belajarnya rendah dalam PAUD Anisa.

"ya ga bisa apa – apa...dia masuk pasti pas pelajaran mewarnai pokoknya pas pelajaran kreativitas aja, mungkin mereka bisanya itu aja...tapi untuk warna mereka yang udah hampir 6 tahun cuman warna dasar aja yang tahu merah,

kuning, biru, selebihnya dia ga tahu...sebenarnya itu beban buat guru cuman apa daya kita udah minta sama orang tuanya supaya anaknya dianter ke sekolah tapi orang tua cuman iya – iya aja akhirnya ga dianterin juga...” (Ni, 8 Mei 2009)

”ya begitu yang jarang masuk mah bisa nya disitu – situ doank kaya itung – itungan yang dah mau masuk SD aja baru tahu sampai 5, itu juga belum bisa pengurangan dan penjumlahan..” (Um, 4 Mei 2009)

#### 4.4.2 Perkembangan bahasa

Tidak hanya berdampak pada perkembang kognitif saja kurangnya interaksi antar teman sekolah juga menyebabkan perkembangan bahasa anak tersendat. Dari hasil peneliatan memperlihatkan bahwa, dalam berbicara anak masih belum teratur untuk berbicara; terkadang berbicara kasar dengan orang tua. Hal tersebut juga di jelaskan oleh para orang tua murid ketika ditanya mengenai perkembangan bahasa anak.

”ya begitu dah...ngomongnya sih masih belepetan ga jelas...kadang saya juga ga ngerti apa yang dia omongin...” (Er, 20 April 2009)

”Li” sih mungkin karena maennya juga ma yang lebih tua ya gitu jadinya...kaya yang tadi saya bilang bahasanya kadang suka kurang ngajar ma orang tua...” (Yn, 23 April 2009)

”kalo ”Nr” sih mang orangnya pendiem jarang ngomong juga ma orang...jadi ga tau juga, tapi kalo nanya pelajaran sama sayasih ya gitu – gitu doank, belum terlalu banyak juga kata – kata yang dia pake...” (Ir, 24 April 2008)

”Ah..kalo ”Fr” sih masih ga jelas ngomongnya juga, sedikit – sedikit doank kalo ngomong..” (Al, 24 April 2008)

#### 4.4.3 Hubungan dengan teman sebaya

Dalam hubungan antar teman sebaya mereka lebih cenderung erat hubungannya dengan teman sepermainan dirumah, karena lebih sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama – sama di rumah jika mereka tidak sekolah. Kondisi dari teman sepermainannya dirumah kebanyakan belum bersekolah, sehingga anak PAUD tersebut terkadang terbawa kondisi sehingga malas datang ke PAUD. Hal ini sesuai dengan pernyataan anak – anak PAUD sebagai berikut:

”kalo aku sih main ka..biasanya ma temen – temen rumah...paling maen bola kalo ga naek peda muter – muter, kadang kalo lagi maen bola ka, lupa ma sekolah ka..abis enak sih maen....temen – temen yang laen kan juga gak lah soalnya” (Ar, 20 April 2009)

”main sih ka...paling main masak – masakan ma temen rumah...kalo ga naek sepeda kelilingan..soalnya kan temen rumah kalo sekolah masuk siang...jadi bisa main dulu ma mereka...,tapi kalo dah maen biasanya sih sampe jam 1 pas temen saya mau sekolah... saya jadinya suka lupa juga kalo sekolah... ..” (Li, 23 April 2009)

”maen ka PS ka ma temen rumah...” (Fr, 23 April 2009)

Sedangkan opini yang menjelaskan bahwa teman – teman mereka pun banyak yang belum sekolah atau bahkan lebih tua dari mereka terlihat dari pernyataan anak- anak PAUD dibawah ini: ”ya...temen – temen rumah ka yang sepantaran...rata – rata sih belum sekolah...” (Ar, 20 April 2009), ”Temen rumah sih ka...kalo temen saya sih udah SD ka kelas dua...” (Li, 23 April 2009), ”ga punya temen ka, dirumah aja...keseringan di rumah aja ga keluar – keluar...” (Nr, 23 April 2009), ”banyak ka...sama yang pantaran lah ka...belum sih, belum pada sekolah...” (Fr, 23 April 2009)

#### 4.4.4 Perkembangan Kreativitas

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa, rendahnya tingkat partisipasi

anak datang ke PAUD berpengaruh kepada rendahnya tingkat perkembangan kreativitas anak didik, hal tersebut terlihat sebagai berikut : seperti anak jadi lebih pendiam di rumah tanpa melakukan apa – apa; atau memang sudah lebih senang bermain dengan temannya; dan hanya belajar tentang kreativitas jika ayahnya membelikan alat peraganya seperti buku bergambar.

”Kalo gambar sih kadang – kadang aja...kalo bapaknya lagi beliin buku gambar aja...klo main lilin apa balok paling mainnya di PAUD dirumah mana ada, itu juga di PAUD jarang di keluarin, jadi tau dah tuh anak kreatif pa ga...  
(Er, 20 April 2009)

”Ah boro – boro si ”Li” kreatif...orang kerjanya maen mulu...” (Yn, 23 April 2009)

”ga, ga pernah dia mah diem – diem aja dirumah, maen ya maen seadanya...”  
(Ir, 24 April 2008)

”Kaga dah kayanya...main dia mah demen, kreatif kagak kalo kaya gitu...”  
paling kalo bapaknya lagi beliin buku warna aja dia baru mewarnai, kalo kagak ya kagak....”(Al, 24 April 2008)

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pendidikan Anak Usia Dini**

Program Pendidikan Anak Usia Dini yang diadakan oleh PAUD Anisa adalah melakukan program pendidikan anak usia 0 sampai 6 tahun, yang bertujuan agar anak menjadi berguna di jenjang pendidikan selanjutnya (Bab 4, hal. 53), hal yang sama juga diungkapkan oleh dua orang tua murid, dimana PAUD ini bertujuan untuk memberikan kesiapan bagi anak jika ingin memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Bab 4, hal. 49). Hal tersebut sejalan dengan pendapat UU Sisdiknas RI Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pengertian dari PAUD adalah suatu upaya dalam pemberian rangsangan untuk membantu dalam pertumbuhan dan



perkembangan jasmani dan rohani, guna memberikan kesiapan bagi anak untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut dan upaya ini pun diberikan dari anak lahir hingga usia 6 tahun (Bab 2, hal. 18)

Pengertian tentang PAUD yang memberikan kesiapan bagi anak untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut juga di kuatkan oleh kordinator program dimana dikatakan bahwa PAUD bertujuan untuk memberikan kesiapan bagi anak pada masa – masa emas yaitu 0 sampai 6 tahun, karena pada masa tersebut anak sering kali mendapat pengaruh dari luar rumah. Dengan adanya pembelajaran di usia dini, pengaruh tersebut dapat dibentuk menjadi suatu modal yang berharga bagi anak ketika mereka akan melangkah ke tahap yang lebih tinggi (Bab 4, hal. 58).

Melihat pada UU Sisdiknas RI Pasal 1 ayat 14 diatas pemahaman yang diberikan oleh tenaga pengajar, orang tua murid, dan kordinator program mengenai PAUD sendiri dalam artiannya telah sejalan dengan pengertian dari pentingnya PAUD itu sendiri. Karena di jelaskan diatas mengenai hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa PAUD merupakan suatu usaha untuk memberikan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan merujuk pada penjelasan Zastrow pada Bab 2, hal. 18 tentang media penting dan primer dalam pembelajaran anak adalah melalui sosialisasi. Dikatakan Zastrow sebagian besar proses sosialisasi manusia terjadi ketika ia berada pada masa anak-anak. Karena pentingnya sosialisasi, maka anak harus mendapatkan pola sosialisasi yang baik dan benar terlihat bahwa, orang tua memberikan pendapat yang serupa dengan pendapat Zastrow dimana anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya melalui jalur pendidikan luar sekolah (Bab 4, hal. 45).

Terkait dengan semua hal diatas maka pendidikan mempunyai suatu tujuan umum dimana pendidikan berarti membawa anak pada kedewasaannya yang berarti dia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri kelak. Dengan usaha peningkatan mutu terhadap pendidikan anak usia dini tentunya, akan meningkatkan kualitas si anak dalam bermasyarakat nantinya.

Sesuai dengan pengertian PAUD diatas, dimana PAUD berguna untuk memberikan kesiapan bagi anak untuk menghadapi pendidikan selanjutnya. Maka materi yang diajarkan di dalam PAUD adalah untuk mengasah berbagai kecerdasan yang dimiliki anak. Berangkat dari Bab 2, hal. 18 yaitu UU Sisdiknas pasal 1 ayat 14 tentang pengembangan anak usia dini ada empat unsur yang harus di penuhi oleh PAUD itu sendiri yaitu : pertama, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Kedua, pengembangan anak usia dini dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan. Ketiga, PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani (holistik). Dan keempat, pengembangan dan PAUD merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melihat pada pemahaman tenaga pengajar diatas mengenai PAUD yaitu dikatakannya, PAUD adalah program pendidikan yang diberikan anak usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun (Bab 4, hal. 53), maka unsur pertama yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 telah sejalan. Dari hasil observasi memperlihatkan juga bahwa, di PAUD Anisa siswa yang terdaftar di dalamnya adalah anak – anak yang memiliki usia 2 tahun hingga 6 tahun. Sehingga apa yang menjadi dasar dari pengembangan anak usia dini dalam unsur pertama yang harus di penuhi telah dilakukan oleh PAUD Anisa, karena pembinaan pendidikan telah ditujukan bagi anak – anak yang berusia dini yaitu usia 2 sampai 6 tahun.

Berikutnya adalah unsur kedua yang menjelaskan bahwa pengembangan anak usia dini dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa yang dikatakan orang tua murid, materi yang tercakup di dalam PAUD Anisa tersebut diajarkan berbagai pelajaran yang terdiri dari : matematika, menyanyi, olahraga, mengenal huruf, membaca, menggambar, mewarnai dan Agama (Bab 4, hal. 45 dan 74). Sehingga pembinaan yang di jelaskan di atas yaitu pembinaan yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan telah di berikan oleh PAUD Anisa, karena PAUD Anisa sendiri telah memiliki materi tiap harinya yang berguna untuk mengasah kemampuan anak.

Dari beberapa materi yang dikatakan orang tua murid diatas juga telah memenuhi unsur ketiga dan keempat dari apa yang di sampaikan oleh UU Sisdiknas pasal 1 ayat 14 karena di katakannya PAUD bertujuan untuk membantu

pertumbuhan dan pengembangan jasmani serta rohani. Dan pertumbuhan dan perkembangan itu bisa didapatkan dari pelajaran olahraga dan agama, serta untuk unsur keempat sendiri mengenai pemberian kesiapan anak untuk menghadapi pendidikan selanjutnya dapat dilakukan melalui pelajaran matematika serta membaca.

Dari keseluruhan pemahaman PAUD yang dikemukakan oleh pihak sekolah, kordinator program dan orang tua murid tentang fungsi dan tujuan dari PAUD bagi anak usia dini, dapat terlihat bahwa mereka sedikit banyak mereka memahaminya. Walaupun pada implikasinya mereka, terutama orang tua murid kurang memberikan dukungan bagi anaknya untuk mendapatkan pendidikan anak usia dini. Agar lebih jelasnya maka akan di uraikan mengenai bentuk – bentuk partisipasi baik dari orang tua, tenaga pengajar, dan siswa di bawah ini.

#### 4.5.2 Partisipasi

Pentingnya investasi pendidikan dari usia dini, maka jika mengandalkan pemerintah saja tidak akan cukup. Seluruh komponen yang terlibat dalam PAUD Anisa yaitu anak, orang tua dan tenaga pengajar harus turut berpartisipasi aktif untuk mulai peduli terhadap pendidikan tersebut.

PAUD Anisa sebagai sarana untuk mempersiapkan pendidikan lebih lanjut, membutuhkan keterlibatan partisipasi dari para siswa yang tidak terlepas dari orang tua mereka dan tenaga pengajar. Dengan upaya yang sungguh-sungguh dan terencana, partisipasi seseorang pada hakikatnya akan bisa ditingkatkan (Bab 2, hal. 20).

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan bahwa, partisipasi belajar siswa rendah dengan ditandainnya tingkat kehadiran di dalam PAUD Anisa yang rendah. Dan terkait dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa, partisipasi anak sebagai komponen yang paling penting dalam keterlibatannya di PAUD Anisa untuk melakukan kegiatan belajar terbilang rendah. Seperti yang di katakan para orang tua murid bahwa anak mereka jarang mengikuti kegiatan belajar di PAUD Anisa (Bab 4, hal. 70). Hal tersebut juga di kuatkan oleh salah satu tenaga pengajar dimana, ia menjelaskan bahwa kehadiran di PAUD Anisa memang relatif rendah (Bab 4, hal. 70), tentunya rendahnya

partisipasi anak yang rendah tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab orang tuanya untuk mengantar mereka ke sekolah

Kondisi yang melatarbelakangi keadaan tersebut tentunya tidak terlepas dari partisipasi orang tua yang diberikan kepada anak mereka, dari penelitian ini terlihat bahwa perhatian yang di berikan orang tua bagi anak jika ingin bersekolah di rasa kurang, ketika anak ingin bersekolah orang tua terkadang tidak memiliki waktu untuk mengantarnya ke sekolah, karena di jelaskan dalam temuan lapangan anak selalu memiliki keinginan untuk bersekolah tetapi orang tua terkadang tidak mau mengantar kesekolah (Bab 4, hal. 71).

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi adalah keadaan ekonomi, dimana keadaan ekonomi yang tidak mencukupi partisipasi orang tua juga menjadi rendah untuk mengantar anaknya kesekolah, karena jika ingin anaknya pergi sekolah orang tua harus memiliki uang terlebih dahulu untuk mengantarnya dan hal inilah yang terkadang orang tua tidak dapat memenuhinya terkait dengan ekonomi yang terbatas. Serta ketidakpedulian orang tua terhadap PAUD juga menyebabkan rendahnya partisipasi belajar di dalam PAUD Anisa, karena tidak ada paksaan dari orang tua untuk anaknya pergi bersekolah (Bab 4, hal. 70).

Merujuk pada Bab 2, hal. 21 mengenai partisipasi itu sendiri, dimana di jelaskannya dalam partisipasi kemampuan seseorang jelas berbeda dalam jumlah dan mutunya. Kemampuan yang berbeda ini terlihat dalam temuan lapangan yang memperlihatkan 3 dari 4 informan orang tua mengantar anaknya kesekolah sedangkan 1 sisanya jarang sekali untuk mengantar anaknya ke sekolah karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak yang banyak (Bab 4, hal. 66). Selain itu, kemampuan dari orang tua yang berbeda ini terlihat pada ketika orang tua memberikan bantuan pada anaknya jika mengalami kesulitan dalam belajar. Pemberian bantuan itu terlihat dari bervariasinya metode pengajaran yang di berikan pada anak dari orang tua. Metode pengajaran tersebut seperti : membantunya dengan memegang tangan anak sehingga anak diarahkan mengikuti gerakan tangan orang tua, memberikan contoh terlebih dahulu baru kemudian anak melanjutkan, mengajarkan dengan memberikan cara dalam berhitung dengan menggunakan jari tangan, dan ada yang memberikan buku bergambar guna melatih kemampuan tangan anak (Bab 4, hal. 68)

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa partisipasi tenaga pengajar memiliki hubungan yang erat dalam menentukan keberhasilan dari program PAUD, cara pengajaran yang sesuai dengan apa yang di inginkan orang tua dan upaya pengajaran dengan melakukan pendekatan pada anak – anak murid yang mengalami kesulitan belajar kerap dilakukan oleh tenaga pengajar (Bab 4, hal. 67).

Dari apa yang dijelaskan oleh Buletin Depsos (Bab 2, hal. 20) yang mengatakan bahwa tanpa ada atau kurangnya partisipasi, upaya pemberdayaan tidak akan terwujud secara maksimal bahkan dapat dikatakan sia-sia. Dari hasil temuan lapangan tersebut pengertian itu menjadi benar, kurangnya dukungan dari tanggung jawab orang tua kepada anak menyebabkan anak jarang hadir dalam kelas, sehingga partisipasi anak dalam sekolah pun rendah.

Melalui Pendidikan Anak Usia Dini sebagai lembaga pendidikan non-formal, PAUD Anisa diharapkan dapat melibatkan partisipasi anak, orang tua dan tenaga pengajar untuk peduli terhadap pendidikan sedari dini. Jika melihat hasil temuan lapangan sebelumnya selama penelitian ini dilakukan, maka saat ini partisipasi masyarakat sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap pendidikan usia dini khususnya terhadap PAUD Anisa cukup banyak ragamnya. Dalam temuan lapangan dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk partisipasi yang terjadi pada PAUD Anisa dapat berupa perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, tantangan atau hambatan dan balikan atau penguatan

#### 4.5.3 Bentuk – bentuk partisipasi

Seperti yang dijelaskan Mudjiono berkaitan dengan PAUD, maka bentuk partisipasi dari individu atau siswa itu sendiri dalam upaya pembelajaran adalah partisipasi yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, tantangan, balikan atau penguatan (Bab 2, hal. 23).

Dari hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa perhatian terhadap materi yang dilakukan anak terlihat dengan apa yang di ungkapkan oleh orang tua bahwa materi yang diberikan PAUD kepada siswa sesuai dengan apa yang di inginkan oleh anak (Bab 4, hal. 64). Hal yang sama juga di katakan oleh orang tua dimana

anak mereka saat di rumah sering termotivasi untuk mengulang pelajaran yang ia sukai seperti bernyanyi, mengenal huruf, dan menggambar (Bab 4, hal. 63).

Hal tersebut juga di kuatkan oleh tenaga pengajar bahwa anak tertarik dengan apa yang diajarkan, tetapi terkadang orang tua selalu menuntut untuk diajarkan lebih pada anaknya, sehingga anak menjadi kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh para guru (Bab 4,hal. 74). Sesuai dengan yang di katakan Mudjiono pada Bab 2 bahwa motivasi akan muncul jika perhatian anak terhadap materi dapat terpenuhi dan dirasakan sebagai suatu kebutuhan, tetapi sebaliknya anak bisa tidak menjadi termotivasi apabila materi yang diberikan tidak dirasakan sebagai kebutuhan.

Keaktifan dalam kelas juga menentukan partisipasi pada anak dalam kegiatan belajar, seperti yang dikatakan Mudjiono bahwa dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan, baik yang terlihat maupun yang susah terlihat. Hal berikut sesuai dengan apa yang di temukan dilapangan melalui obeservasi, dimana anak – anak aktif dalam mengikuti intruksi nyayian dan doa bersama. Begitu juga ketika anak diminta untuk maju satu persatu seperti menghafal nyayian atau doa di hadapan teman – temannya.

Hal tersebut juga di kuatkan oleh pendapat dari tenaga pengajar dimana, mereka mengatakan anak merasa antusias jika diberikan kesempatan untuk memimpin doa dan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal – soal yang diberikan tenaga pengajar dengan mengerjakanya di depan teman – teman mereka (Bab 4, hal. 65).

Merujuk pada Bab 2 mengenai keaktifan maka terlihat bahwa Belajar adalah menyangkut apa yang harus di kerjakan siswa untuk dirinya sendiri jika di sekolah, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri seperti maju kedepan dengan kemauan sendiri untuk memimpin doa didepan kelas dan keaktifan lainnya yang tergambar dalam keaktifan di dalam kelas yang mereka lakukan.

Dalam hal keterlibatan langsung selain peran guru, peran orang tua juga dibutuhkan anak, disinilah peran orang tua dikatakan perlu, khususnya seorang ibu. Dengan adanya dukungan dari orang tua maka anak dapat berperan secara aktif dalam kelompok untuk dapat memecahkan masalah, seperti yang di ungkapkan Mudjiono. (Bab 2, hal. 23)

Hal tersebut berbeda dengan apa yang ditemukan dilapangan bahwa orang tua dari siswa tersebut sering kali secara tidak langsung kurang mendukung. Seperti halnya mereka sering mengingatkan tetapi mereka tidak memberikan kontribusi nyata kepada anak untuk mengantarnya ke sekolah (Bab 4, hal. 71). Hal tersebut juga di kuatkan oleh salah satu tenaga pengajar bahwa dalam usia dini keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan seperti untuk mengantar anaknya ke sekolah. Sebaliknya saat keterlibatan orang tua tidak dibutuhkan, seperti di dalam kelas mereka sering kali turut campur dalam urusan materi sehingga hal ini membuat anak sulit untuk berkembang, karena dengan anak dibantu terus oleh orang tuanya mereka akan merasa ketergantungan untuk mengerjakan soal – soal yang diberikan di PAUD Anisa (Bab 4, hal. 68).

Selain orang tua dan pengajar, anak juga mengalami tantangan dalam dirinya sendiri khususnya dalam hal pelajaran dan pembawaan sifat anak, Seperti salah seorang murid yang sulit dalam hal menulis tetapi tidak berusaha untuk menyelesaikannya, rasa malas menjadi hambatan dalam dirinya. Begitu juga dengan pendapat ketiga siswa lainnya yang tidak mengatasi hambatan pada dirinya (Bab 4, hal. 69), temuan ini justru tidak sesuai dengan apa yang di ungkapkan Mudjiono, karena dikatakannya bahwa hambatan atau tantangan yang dialami anak dapat menimbulkan motif untuk mengatasi hambatan tersebut. (Bab 2, hal. 23)

Partisipasi dari siswa yang berikutnya adalah balikan atau penguatan, dimana siswa lebih bersemangat belajar apabila mendapatkan hasil yang baik. Namun dorongan atau penguatan dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan, jika siswa mendapatkan penguatan positif maka hal tersebut menjadi semangat tersendiri bagi siswa (Bab 2, Hal. 23). Berbagai cara dilakukan oleh tenaga pengajar untuk membangkitkan rasa semangat anak dalam belajar, seperti pemberian permen dan membuat kue bersama (Bab 4, hal. 70), tetapi hal tersebut tidak di manfaatkan siswa dengan maksimal, ketidakhadiran siswa yang rendah tiap minggunya membuat balikan atau penguatan dari tenaga pengajar terbuang sia – sia. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh tenaga pengajar dimana kehadiran siswa di PAUD Anisa terbilang rendah tiap minggunya. Dimana tiap

harinya siswa yang berjumlah 23 orang hanya hadir 11 hingga 13 orang saja. (Bab 4, hal. 70)

Menciptakan partisipasi masyarakat tidaklah mudah. Banyak hal yang mempengaruhinya seperti faktor- faktor sosial. faktor sosial yang di maksud adalah bakat atau kemampuan ciri pribadi anak, pribadi orang tua murid atau keluarga, teman sebaya, sekolah, dan pembawaan diri anak terkait kegiatan proses belajar mengajar PAUD Anisa.

#### **4.6. Faktor – Faktor Sosial yang Menyebabkan Rendahnya Partisipasi Belajar pada Anak Usia Dini**

Partisipasi dari orang tua, anak, dan tenaga pengajar yang telah terjadi tidak terlepas dari berbagai faktor sosial yang mempengaruhinya, seperti yang dikatakan Saifullah ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah bakat atau kemampuan ciri kepribadian murid menjadi faktor sosial yang pertama dalam mempengaruhi anak dalam belajar. Dimana di jelaskannya kecepatan anak dalam menangkap materi pelajaran dapat menentukan bakat anak tersebut (Bab 2 hal. 26). Dari hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa dalam menangkap pelajaran anak masih mengalami kesulitan (Bab 4, hal. 81), dan hal ini berimbas pada motivasi belajar siswa yang dapat menentukan bakat anak. Kondisi itupun akibat dari rendahnya partisipasi belajar anak yang di tandai dengan rendahnya tingkat kehadiran siswa maka menjadi sulit mencari bakat anak jika di dalam kelas.

Faktor sosial yang berikutnya adalah yang berasal dari keluarga, dimana keluarga menentukan partisipasi bagi anak dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: status akademis, tingkat status sosial, dan pola pendidikan dalam keluarga serta sikap orang tua terhadap pendidikan (Bab 2, hal. 26). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tenaga pengajar mengatakan bahwa pola pikir dalam pendidikan dan dukungan dari orang tua sangat menentukan anak dalam mengikuti PAUD (Bab 4, hal. 71). kenyataan yang ditemukan dilapangan tidak seperti apa yang seharusnya dikatakan oleh Saifullah, kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya PAUD yang berguna untuk pendidikan anak selanjutnya (Bab 4, hal. 49) dan status sosial yang dapat dibilang pas – passen



membuat orang tua terkadang harus berpikir dua kali untuk mengantar anaknya ke sekolah (Bab 4, hal. 71). Selain itu, ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya yang ingin pergi ke sekolah (Bab 4, hal. 72) dan ada juga orang tua yang terlalu sibuk karena banyaknya anak yang ia miliki, Sehingga ia terkadang tidak memperhatikan anak – anak mereka (Bab 4, hal. 67), dari kedua hal tersebut dapat dikatakan dapat menjadi faktor penghambat untuk anak meningkatkan partisipasinya di PAUD Anisa. Kurangnya tanggung jawab dari orang tua membuat anak seringkali tidak masuk ke sekolah, karena jika anak ingin bersekolah mereka tidak ada yang mengantarnya.

Dari kondisi yang telah di jelaskan diatas UNESCO memberikan tanggapan mengenai faktor sosial yang serupa dimana dikatakannya sikap orang tua terhadap sekolah, kemampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya, banyaknya anak dalam keluarga menyebabkan seorang anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Bab 2, h. 24). Dan hal inilah yang tengah terjadi di dalam PAUD Anisa kondisi dari keluarga yang telah dijelaskan dari masing – masing orang tua, membuat rendahnya partisipasi belajar di dalam PAUD Anisa yang ditandai dengan rendahnya tingkat kehadiran siswa di PAUD Anisa

Kurangnya dukungan orang tua terhadap kehadiran siswa di PAUD Anisa yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar juga dikuatkan oleh tenaga pengajar seperti, rasa malas orang tua dan banyaknya anak sehingga tidak terperhatikannya anak membuat anak sering kali tidak datang ke PAUD Anisa untuk melakukan kegiatan belajar (Bab 4, hal. 72). Sehingga apa yang menjadi tanggung jawab orang tua yaitu tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak tidak terlaksana secara maksimal. Karena kehadiran di PAUD Anisa pun masih terlihat rendah seperti apa yang telah dikatakan tenaga pengajar.

Faktor sosial yang berikutnya adalah dari kelompok sebaya, dengan siapa anak – anak mengadakan kegiatan di luar sekolah. Apabila kegiatan mereka banyak yang bersifat non – pendidikan, maka akan mengurangi dan menghambat kemajuan kegiatan akademis kurikuler anak – anak (Bab.2. hal. 26). Diakui oleh para orang tua bahwa terkadang jika anak sedang bermain mereka lebih memilih bermain daripada pergi ke sekolah PAUD (Bab. 4, hal. 74), dari hasil temuan

lapangan juga memperlihatkan bahwa hal yang sama di katakan oleh anak, dimana jika mereka sedang bermain kadang mereka lupa waktu sampai jam sekolah telah usai (Bab. 4, hal. 51), hal inilah yang membuat anak terkadang juga menjadi malas pergi sekolah sehingga menghambat kemajuan akademis siswa seperti yang dikatakan Saifuulah diatas.

UNESCO dalam Bab 2, hal. 24 menjelaskan keinginan untuk bersekolah itu terletak dari dukungan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan dan sekolah. Dan hal inilah juga yang menguatkan berbagi pendapat dari orang tua dimana kurangnya dukungan dari masyarakat terutama kelompok sebaya dapat juga menjadi penghambat untuk siswa meningkatkan partisipasi belajarnya di dalam PAUD Anisa.

Faktor penguat yang lain adalah faktor yang berasal dari sekolah, dimana faktor yang berasal dari sekolah terdiri dari : tinggi rendahnya atau berat ringannya pelajaran, cara pengajaran dan fasilitas. Tinggi rendahnya atau berat ringannya pelajaran yang dituntut oleh guru juga menjadi faktor sosial yang mempengaruhi partisipasi dalam belajar anak (Bab.2. hal. 26), dari temuan lapangan terlihat bahwa bagi orang tua pelajaran yang diberikan dirasa cukup dan tidak terlalu membebankan bagi anak (Bab 4, hal. 64), tetapi dibalik perasaan cukup orang tua terhadap materi, anak dalam pelaksanaan mengikuti pelajaran cukup sulit seperti pelajaran mengenal warna dan mengenal huruf dan pelajaran berhitung (Bab 4, hal. 69).

Hal ini juga diakui oleh salah satu tenaga pengajar dimana, orang tua selalu menuntut pelajaran yang diberikan melebihi kemampuan dari siswa. Menurut pengajar usia 0 sampai 6 tahun belum selayaknya langsung diberikan pelajaran berhitung dan membaca, berbeda dengan siswa yang memang sudah benar – benar siap untuk memasuki Sekolah Dasar (Bab 4, hal. 76).

Banyaknya tuntutan dari orang tua untuk meningkatkan bahan pelajaran membuat anak menjadi sulit untuk menyelesaikan pelajarannya sehingga anak tidak termotivasi untuk menyelesaikannya karena seperti yang dikatakan didalam Bab 2, hal. 27 bahwa Bahan – bahan yang terlalu jauh dari perkembangan anak dalam bakat, minat dan kemampuannya akan memberikan pengaruh pada motivasi anak untuk mempelajarinya. Selain itu dalam Bab 2, hal. 27 yang

mengatakan Pengalaman buruk atau tidak menyenangkan di sekolah dapat menyebabkan anak menolak untuk kembali ke sekolah dan hal inilah juga yang terjadi di dalam PAUD Anisa, anak merasa terbebani dengan materi pelajaran sehingga memiliki pengalaman buruk, seperti anak tidak mampu menyelesaikannya yang berakibat anak menolak untuk kembali ke sekolah sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi belajar siswa.

Merujuk pada Bab 2, hal. 25 yang mengatakan kualitas dan sikap guru terhadap proses belajar mengajar, motivasi siswa yang rendah, kurangnya perhatian yang di berikan dan hukuman-hukuman yang di berikan sangat mempengaruhi gejala putus sekolah. Dari hasil temuan lapangan tenaga pengajar sering kali melakukan pendekatan – pendekatan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama saat anak berada di dalam kelas (Bab 4, hal. 66). Selain itu tenaga pengajar juga sering kali memberikan *reward* seperti pemberian permen atau pembuatan kue bersama jika anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik (Bab 4, hal. 70). Dalam proses penerapannya di lingkungan sekolah cara pengajaran dan pemberian motivasi pada anak dilakukan guna mengurangi gejala putus sekolah yang dijelaskan pada teori diatas, paling tidak cara pengajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan partisipasi belajar anak di PAUD Anisa

Seperti yang di katakan diatas sebelumnya bahwa faktor sosial yang berasal dari sekolah mencangkup kepada fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut serta cara pengajaran yang diberikan tenaga pengajar terhadap siswa. Dari hasil penelitian tenaga pengajar mengatakan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh PAUD Anisa masihlah sangat kurang, sehingga tidak menarik bagi anak untuk datang kesekolah (Bab 4, hal. 78). Begitu juga dengan apa yang dikatakan orang tua yang seringkali anaknya menanyakan mengapa tidak adanya permainan luar seperti ayunan di PAUD Anisa (Bab 4, hal. 77), sedangkan permainan dalam seperti menyusun balok, lilin, cerita bergambar yang seharusnya bisa menjadi pengganti dari kurangnya permainan luar tersebut tidak juga dapat menggantikan. Dikarenakan tenaga pengajar jarang mengeluarkan permainan dalam tersebut, sehingga anak juga menjadi tidak tertarik dengan PAUD Anisa. Hal itu pun terlihat dilapangan dari ungkapan orang tua yang dapat dilihat pada Bab 4, hal. 77.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak hanya dari keluarga, apa yang ada di sekolah juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan anak untuk datang ke PAUD Anisa

Faktor sosial yang lain sekaligus menjadi faktor sosial yang terakhir yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar adalah pembawaan dari anak, pembawaan yang dimaksud disini adalah berbagai sifat yang di miliki anak seperti : sifat keras hati atau keras kepala, anak yang manja, dan dusta anak. (Bab 2, hal. 27). Dari hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa anak memiliki sifat yang keras kepala seperti apa yang dikatakan oleh orang tua mereka masing – masing, karena memaksakan orang tua untuk memenuhi permintaan mereka saat di sekolah. Dan jika ingin bersekolah keinginan mereka tidak di penuhi oleh para orang tua, maka anak – anak mereka akan marah dan memilih tidak bersekolah atau meminta pulang saat kegiatan belajar sedang berlangsung (Bab 4, hal. 80).

#### **4.7. Dampak bagi Anak sebagai Akibat dari Rendahnya Partisipasi Belajar di PAUD Anisa**

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis (perubahan yang bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian lainnya, menurut Santrock dalam perubahan itu tentunya ada aspek-aspek perkembangan yang dapat dilihat pada masa kanak – kanak awal yaitu pada umur 0 hingga 6 tahun, aspek perkembang tersebut. (Bab 2, hal. 28)

Perkembangan Kognitif : Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur – angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif.

Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar. Apa yang ditemukan dilapangan, ternyata berbanding terbalik dengan apa yang menjadi perkembangan Kognitif dari anak. Karena apa yang dikatakan oleh orang tua murid menggambarkan bahwa, anak – anak hanya bisa dalam beberapa hal pelajaran seperti mengenal angka samapi 10, mengenal warna dasar (merah, biru, kuning), dan ada juga yang tidak bisa apa – apa (Bab 4, hal. 82). Hal tersebut juga dikuatkan oleh tenaga pengajar bahwa mereka yang sudah 6

tahun mengenal warna saja belum bisa, dan ini sebagai akibat dari rendahnya partisipasi belajar anak di PAUD Anisa (Bab 4, hal. 82).

Perkembangan Bahasa : Selama masa anak-anak awal, perkembangan bahasa terus berlanjut. Penggunaan kosa kata dan cara menggunakan kalimat bertambah kompleks. Perkembangan ini terlihat dalam cara berfikir tentang kata-kata, struktur kalimat dan secara bertahap anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat, serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.

Berbeda dengan yang didapat dilapangan, bahwa anak dalam berbahasa masih belum teratur, karena dikatakannya jika sedang berkomunikasi dengan orang tua anak mereka belum jelas dalam berbicaranya. Serta ada juga anak yang menjadi pendiam karena memang jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya di PAUD Anisa karena memang jarang hadir didalam kelas untuk melakukan kegiatan belajar, dan ada juga sebagai akibat dari bermain dengan teman yang lebih tua darinya terkadang berbicaranya tidak sopan dengan orang tua (Bab 4, hal. 83). Hal diatas adalah sebagai akibat dari Rendahnya kehadiran mereka dalam kelas, sehingga membuat mereka jadi jarang berinteraksi dengan teman sebaya yang bersekolah di PAUD Anisa yang menerapkan nilai – nilai dalam berbahasa.

Perkembangan Kreativitas : Dalam tahap ini, anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah. Pengaruh dari lingkungan luar rumah menyebabkan anak jadi tidak lebih kreatif, karena mereka lebih memilih bermain daripada datang untuk mengikuti pelajaran di PAUD Anisa dan hal tersebut pun di akui oleh orang tua (Bab 4, hal. 85).